PENGELOLAAN KEGIATAN RITUAL WISATA RELIGI MAKAM HABIB AHMAD BIN ALI BAFAQIH UNTUK MERAWAT KEARIFAN LOKAL DI DIY

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Program Studi Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Nanda Raditya Yuditama

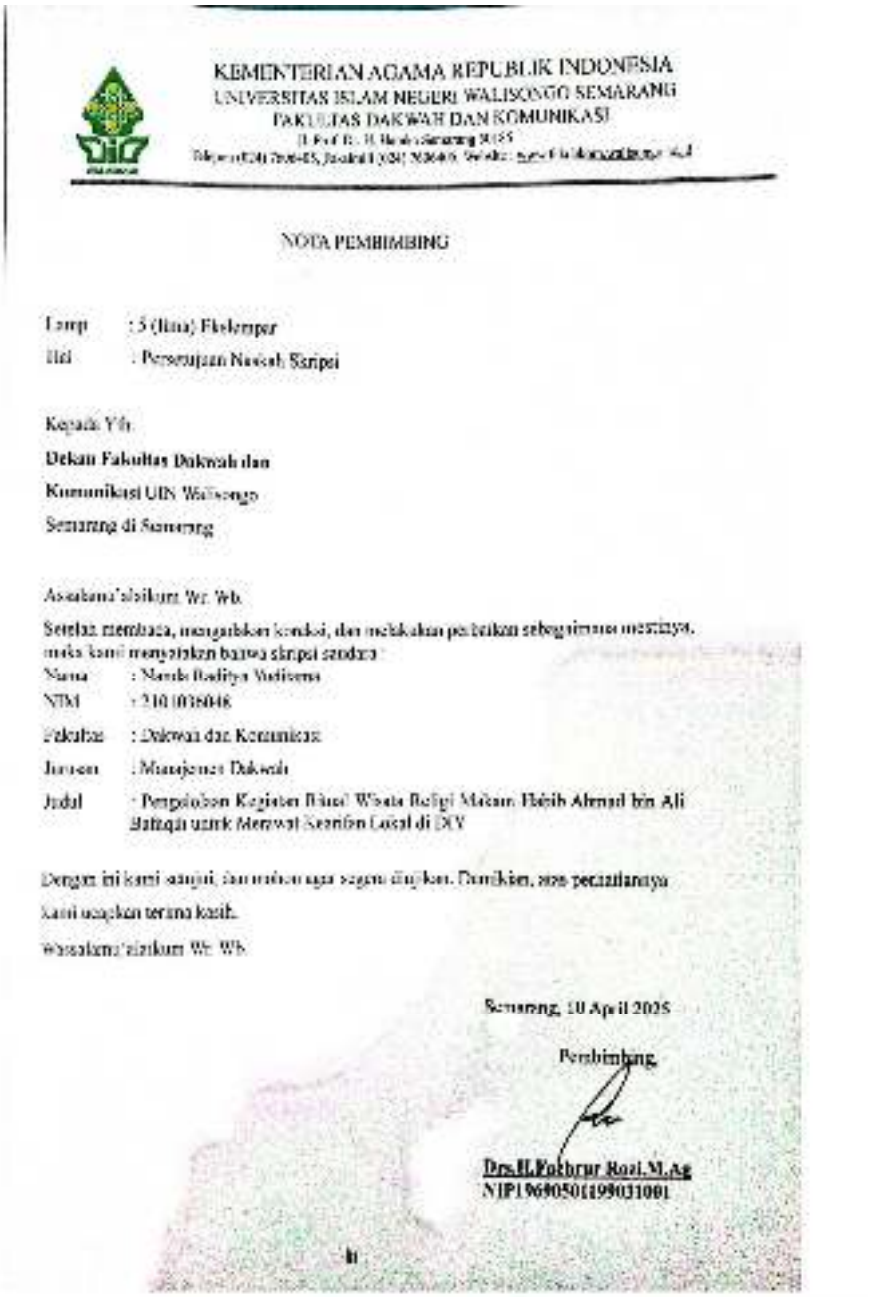
2101036048

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025

BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH

Nama Peserta Ujian	Nanda Raditya Yuditama
NIM	2101036048
Program Studi	Manajemen Dakwah (MD)
Judul Skripsi	Pengelolaan Wisata Religi Makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih Untuk Merawat Kearifan Lokal di DIY
Waktu Ujian	Kamis, 24 April 2025
Tempat Ujian	Ruang Sidang utama FDK
Pembimbing	Drs.H.Fachrur Rozi,M.Ag
Ketua Sidang	Dr.Dedy Susanto, S.Sos.M.SI
Sekertaris Sidang	Dr.Kurnia Muhajarah. M.S.I
Penguji I	Hj. Ariana Suryorini,SE,M.MSI
Penguji II	Fania Mutiara Savitri,SE.MM

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
[illegible]

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Walisongo
Semarang di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya sesuai dengan kebutuhannya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nanda Rafiya Nafisma
NIM : 2101036048
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : Pengelolaan Kegiatan Rumah Wisata Religi Makam Habib Ahmad bin Ali Baiqqa untuk Menarik Seminan Lokal di DIY

Dengan ini kami sampaikan, dan mohon agar segera dimunaqasyahkan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 April 2025

Pembimbing

Drs.H.Fakhrur Rozi,M.Ag
NIP.196905011999031001

Dipindai dengan CamScanner

HALAMAN PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakultasdakwah.walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Pengelolaan Kegiatan Ritual Wisata Religi Maqam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih untuk Merawat Kearifan Lokal di DIY

Oleh:

Nanda Raditya Yuditama
2101036048

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 April 2024 dinyatakan **LULUS** dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr. Dedy Susanto, S.Sos.,M.S.I
NIP. 198105142007101001

Sekretaris

Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I.
NIP. 198508292019032008

Penguji 1

Hj. Ariana Suryorini, M.MSI.
NIP. 197709302005012002

Penguji 2

Fenia Muniara Sayiti, SE., MM.
NIP. 199005072019032011

Mengetahui,
Pembimbing

Drs.H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 196905011994031001

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, 7 April 2025

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197209171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nanda Raditya Yuditama

NIM : 2101036048

Jurusan : Manajemen Bisnis

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul: "Pengelolaan Kegiatan Ritual Wisata Religi Makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih" adalah hasil kerja adi saya tanpa adanya unsur plagiarisme. Seluruh informasi dan data yang tercantum dalam penelitian ini telah diperoleh melalui prosedur yang benar dan dianalisis dengan metode yang relevan. Selain itu, penulis juga menyatakan bahwa telah mengikuti semua ketentuan dan pedoman yang ditetapkan oleh institusi terkait penyusunan skripsi. Penelitian ini dilakukan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang wisata religi dan memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait, termasuk masyarakat, pemerintah, dan akademisi.

Semarang, 30 April 2025

Nanda Raditya Yuditama

2101036048

v

Dipindai dengan CamScanner

KATA PENGANTAR

Bismilahirahmannirahim, dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang karena telah senantiasa mencurahkan nikmatnya hingga tak terhingga, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Pengelolaan Kegiatan Ritual Wisata Religi Makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih Untuk Merawat Kearifan Lokal Di DIY".** Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengelolaan ritual Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih serta praktik di bidang pariwisata religi. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada semua orang yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I, M.SI, Kepala Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Drs. H. Fachrur Rozi. M.Ag Selaku Pembimbing Skripsi penulis
5. Segenap Bapak/Ibu dosen dan civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu, motivasi, serta semangat selama perkuliahan.
6. Keluarga tercinta, yang tetap memberikan motivasi serta dukungan tanpa henti.
7. Pihak Keluarga Habib Ahmad bin Ali Bafaqih yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan data informasi kepada saya.
8. Teman-teman mahasiswa program studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang tahun 2021 yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
9. Teman baik selama penelitian Haqqi, Zidan, Nissa
10. Teman-teman KKN MIT Posko 105 Desa Penangkan, Batang yang sudah menjadi bagian terbaik dalam kehidupan saya dan mewarnai hidup saya
11. Teman- teman ZEFF semarang yang sudah mewarnai hidup saya dan menjadi teman terbaik saya

12. Seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam penyelasaian skripsi ini namun tidak bisa saya sebutkan satu-satu

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki kekurangan, baik dalam penyusunan, isi, bahkan analisisnya. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap segala masukan berupa saran maupun kritik yang konstruksif sangat diharapkan untuk revisi skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca.

Semarang, 10 April 2025

Peneliti,

Nanda Raditya Yuditama

2101036048

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan rasa syukur kehadirat Allah Swt, sholawat serta salam tak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. Serta kepada semua orang yang telah memberikan dukungan, motivasi, maupun doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur dan terimakasih, saya mempersembahkan karya tulis ilmiah ini kepada:

1. Bapak Mas Hadiyono dan Ibu Wachyu Lestari, orang tua tercinta yang selalu merawat, mendidik, dan membesarkan saya dengan penuh kasih dan sayang, serta memberikan dorongan motivasi dengan bentuk finansial, tenaga, pikiran, dan doa yang selalu menyertai setiap langkah penulis dengan penuh keikhlasan.
2. Adik saya, Shafira Nur Azzalia yang selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada saya.
3. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberi dorongan semangat dan motivasi
4. Bapak Drs. H. Fachrur Rozi. M.Ag selaku dosen wali dan dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan dan bimbingan yang sangat baik
5. Kantor Desa Banyurejo, Tempel Sleman, Yogyakarta
6. Pihak keluarga Habib Ahmad bin Ali Bafaqih
7. Kampus tercinta UIN Walisongo Semarang dan seluruh pembaca yang semoga dapat memberikan manfaat

MOTTO

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Artinya: Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu".

(Al-An’am ayat 11)

ABSTRAK

Nanda Raditya Yuditama (2101036048) skripsi jurusan Manajemen Dakwah yang berjudul Pengelolaan Kegiatan Ritual Wisata Religi Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih Untuk Merawat Kearifan Lokal di DIY"

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang menarik di makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih daerah Kemusuh Yogyakarta, yaitu pengelolaan kegiatan selapanan dan haul yang merupakan akulturasi budaya dan asimilasi kultural yang mendalam. Habib Ahmad bin Ali Bafaqih sebagai ulama besar yang mempunyai karismatik tinggi yang menyebarkan agama islam di pulau Jawa kususnya di Yogyakarta menjadi magnet tersendiri bagi peziarah untuk melakukan kegiatran ritual selapanan dan haul yang tidak menghapus kultur lokal dan kearifan budaya lokal. Habib Ahmad bin Ali Bafaqih selain ulama besar juga merupakan pewaris dzuriyah nabi, yang dianggap sebagai penyebar agama islam yang karismatik.

Dalam kegiatan haul dan selapanan di makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih dihadiri oleh ribuan jamaah dari berbagai daerah hingga mancanegra. Dalam kegiatan besar tentunya dibutuhkan pengelolaan yang baik agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Berdasarkan hal tersebut tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengkaji analisis POAC dalam pengelolaan kegiatan ritual wisata religi di makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih dalam merawat kearifan lokal di DIY. 2) Untuk mengkaji hambatan dan tantangan yang dialami dalam pengelolaan kegiatan ritual wisata religi di makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih untuk merawat kearifan lokal di DIY saat ini. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Peneliti menggunkan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan Juru kunci, keluarga Habib Ali, warga setempat, pemerintah desa dan pengunjung. Sumber Data Sekunder diperoleh dari jurnal, buku, majalah, artikel, koran internet dan sumber data lain yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap dalam penelitian.

Hasil penelitian menunjukan bahwa kegiatan ritual Haul dan Kliwonan Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih dilakukan perencanaan kegiatan dengan tujuan pelestarian kearifan lokal, mendoakan Habib Ahmad bin Ali Bafaqih, pengorganisasian dikelola langsung oleh keluarga beliau dan dibantu oleh pemerintah desa setempat polres setempat dan menggandeng kolaborasi dengan warga sekitar, penggerakan yaitu kegiatan ritual dilakukan dengan pembacaan doa, tahlil, solawatan, pengajian, sunatan massal, hingga pertunjukan daerah, controlling dalam kegiatan ritual dilakukan dengan pembuatan aturan bagi peziarah yang berkunjung dan memonitoring selama kegiatan berjalan sampai selesai. Hambatan kegiatan ritual yaitu kurangnya fasilitas pendukung seperti penunjuk jalan, penerangan jalan, tempat penginapan, toilet. Sedangkan tantangannya kurangnya minat dan partisipasi generasi muda dalam kegiatan ritual serta banyaknya peziarah yang datang dari berbagai daerah hingga mancanegara menjadi tantangan besar agar kegiatan ritual ini dapat dikemas secara menarik dan efektif

Kata Kunci : Pengelolaan, Kegiatan Ritual, Wisata Religi, Makam, Kearifan Lokal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
BERITA ACARA MUNAQOSAH ..... **ii**
NOTA PEMBIMBING ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
MOTTO ..... **ix**
ABSTRAK ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
BAB 1 : PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Tinjauan Pustaka 6
F. Metode Penelitian 10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 10
2. Sumber dan Jenis Data 11
3. Teknik Pengumpulan Data 12
4. Keabsahan Data 14
5. Teknik Analisis Data 15
G. Sistematika Penulisan 18
BAB II : TEORI PENGELOLAAN KEGIATAN RITUAL WISATA RELIGI **19**
A. Pengelolaan 19

1. Pengertian Pengelolaan 19
2. Tujuan Pengelolaan 20
B. Fungsi-fungsi manajemen 21
1. Perencanaan (planning) 21
2. Pengorganisasian (organizing) 22
3. Penggerakan (actuating) 23
4. Pengendalian (controlling) 24
C. Kegiatan Ritual.....24
D. Wisata Religi 26
1. Pegertian Wisata Religi 26
2. Ziarah Makam 27
E. Kearifan lokal 29
F. Hambatan.....30
G. Tantangan 30

BAB III : GAMBARAN UMUM MAKAM HABIB AHMAD BIN ALI BAFAQIH 32

A. Gambaran Umum 32
1) Gambaran umum makam.....32
2) Biografi Habib Ahmad bin Ali Bafaqih 33
B. Pengelolaan kegiatan ritual kliwonan wisata religi Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih 34
C. Hambatan dan tantangan kegiatan ritual kliwonan makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih 36
D. Pengelolaan kegiatan ritual haul makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih ..37
E. Hambatan dan tantangan kegiatan ritual haul Habib Ahmad bin Ali Bafaqih 39

BAB IV : ANALISIS PENGELOLAAN KEGIATAN RITUAL WISATA RELIGI MAKAM HABIB AHMAD BIN ALI BAFAQIH 40

A. Analisis POAC kegiatan Haul Wisata Religi Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih 41
1. Langkah-langkah planning kegiatan ritual wisata religi makam habib ahmad bin ali bafaqih 42
2. Langkah-langkah organizing kegiatan ritual wisata religi makam habib ahmad bin ali bafaqih 45
3. Langkah-langkah actuating kegiatan ritual wisata religi makam habib ahmad bin ali bafaqih 47
4. Langkah-langkah controling kegiatan ritual wisata religi makam habib ahmad bin ali bafaqih 49
B. Analisis Hambatan dan Tantangan Pengelolaan Kegiatan Wisata Religi Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih 51
1. Hambatan pengelolan kegiatan ritual wisata religi di Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih 51
2. Tantangan pengelolaan kegiatan ritual wisata religi di Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih 54

BAB V : PENUTUP.....57
DAFTAR PUSTAKA 60
PEDOMAN WAWANCARA 64
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih 32

Gambar 3.2 Kubah Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih.....35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban budaya Islam untuk memberikan suatu khazanah budaya Nusantara sebagai perwujudan bentuk penghormatan kepada para penyebar agama islam. Dalam Babad Tanah Jawi, dijelaskan berbagai struktur dan deskripsi tentang peran walisongo dalam masuknya agama Islam pertama kali di Jawa. Selain walisongo, para wali dan para habib juga turut berperan dalam menyebarkan agama Islam. Pada hakikatnya sebenarnya selain para wali di tanah Jawa ada penyebar agama dari wilayah Yaman tujuan mereka untuk menyebarkan agama Islam secara luas di Nusantara[1]. Salah satu habib yang menyebarkan agama Islam di wilayah Yogyakarta yaitu Habib Ahmad bin Ali Bafaqih dan sampai sekarang *legacy* (pewarisan/peninggalan budaya) tentang penyebaran agama Islam yaitu terletak di Desa Kemusuh Kec. Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Habib Ahmad bin Ali Bafaqih terkenal dalam penyampaian dakwah secara humanis dan secara kultural menyampaikan tanpa memaksakan budaya asal yaitu budaya Arab tetapi dengan kebijaksanaannya mengasimilasi budaya arab dengan budaya lokal yaitu dengan cara memadukan kedua budaya Arab dan lokal (Jawa) menjadi satu kebudayaan baru berupa makam religi dengan nuansa yang berbeda, artinya adalah bentuk cungkup yang diadopsi dari Jawa Kuno/Hindu kemudian dipadukan dengan kaligrafi Arab sebagai hiasan nisan untuk memberikan tanda dan memberikan nuansa estetika pada makam tersebut.

Selain itu, kesakralan makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih telah menarik perhatian umat Islam di seluruh Indonesia untuk berziarah ke tempat

[1] Dedy, Muhammad Zainal Mawahib, Anasom Susanto, "Potential for Developing Educational Tourism Based on The Genealogy and History of The Walisongo in Java," *Journal Of Islamic Management And Pilgrimage* 4, no. 2 (2024): 116–18.

tersebut. Hal itu menandakan bahwa adanya penyatuan dua kebudayaan yang berbeda dan menghasilkan kebudayaan baru menjadi daya tarik wisatawan religi, makna yang dapat diambil bahwa kebudayaan baru tidak mengubah esensi dari kebudayaan lama. Peleburan kedua budaya itu akan memberikan substansi makna kesatuan dan memberikan makna keberagaman dalam kesatuan, bentuk asimilasi itu menjadikan ajaran islam yang dibawa oleh Habib Ahmad bin Ali Bafaqih mudah diterima dan diserap oleh masyarakat setempat menjadi bentuk budaya kearifan lokal, proses sosial itu melalui pendekatan secara kultural tanpa memaksakan kehendak dan kekerasan, maka islam secara masif dapat menyebar dengan mudah. Sehingga terbentuklah budaya islam nusantara dengan memperhatikan akidah dan kultur budaya Indonesia[2].

Berdasarkan *keautentikifikasi* secara nasab bahwa Habib Ahmad bin Ali Bafaqih telah secara legal diakui sebagai pewaris keturunan nabi dan dibuktikan secara nyata oleh yayasan yang menaungi para keturunan nabi yaitu Rabithah Alawiyah yang berkedudukan di Jakarta. Yayasan itu fungsinya sebagai mencatat dan menghimpun keturunan Nabi Muhammad saw di Indonesia, melestarikan keturunan nabi.

Peninggalan nyata dari keberadaan Habib Ahmad bin Ali Bafaqih dibuktikan dengan makam habib tersebut. Makam ini merupakan suatu kekayaan lokal yang dipelihara dan dihormati serta dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat dan banyak dikunjungi para peziarah dari luar daerah. Mereka melakukan ritual secara religius dan berkontemplasi secara jiwa kesepiritualannya dalam nilai-nilai Islam tanpa melakukan *bid'ah*. Selain penghormatan itu juga diharapkan para peziarah mendekatkan diri kepada Allah swt dan Rasulullah saw bukan semata-mata mengkultuskan sesuatu hal yang lebih kearah kemusyrikan.

[2] Tuti Panghastuti and Aisyah Shalawati, "Manajemen Daya Tarik Wisata Religi Studi Kasus Makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih, Yogyakarta," *Journal Of Tourism And Economic* 5, no. 2 (December 31, 2022): 219–28, https://doi.org/10.36594/jtec/qs8e9b60.

Dalam pengelolaan wisata religi ini diperlukan peletakan dasar manajemen yang kuat terdiri dari perencanaan penggerakan pengawasan dan evaluasi dari fasilitas aksebilitas jalan promosi serta data dukung masyarakat sekitar. Faktor lain yang perlu diperhatikan kendala yang berkaitan dengan aspek sosial budaya ekonomi dan lingkungan diperlukan *mapping* masalah serta dicarikan *problem solving* yang bijak dalam kebijakan yang holistik dan komprehensif. Terutama pemahaman tentang pengelolaan wisata religi yang memberikan persepsi terhadap kegiatan dan kebijakan yang lebih efektif dan efisien. Untuk meningkatkan wawasan dan referensi tentang makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih diperlukan keilmuwan mengenai wisata religi yang bernuansa dakwah dan penyebaran agama islam. Hal ini diperlukan untuk mengembangkan daya tarik wisatawan religi untuk menikmati sebagai upaya peningkatan kadar spiritual kepada Allah swt. Pada dasarnya tidak menafikan semua upaya itu bermuara pada pengembangan ekonomi lokal yang secara implikasi dan berdampak kepada PAD pendapatan asli daerah Provinsi Yogyakarta selain menambah ekonomi masyarakat yang berupa penyediaan lahan parkir, penyediaan akomodasi, dan penyediaan makanan serta minuman.

Pengelolaan kegiatan ritual makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih dikelola secara keluarga oleh keturunan Habib Ahmad bin Ali Bafaqih terutama oleh Habib Husein Bafaqih dan paman-pamannya sebagai keturunan langsung dari Habib Ahmad bin Ali Bafaqih. Kegiatan yang biasa dilakukan yaitu *selapanan* (35 hari sekali) dan haul serta lebih tepatnya setiap 27 Syawal, dengan menampilkan budaya dan kesenian lokal hal itu mencerminkan bahwa akulturasi budaya Arab dan Jawa sangat kental dilakukan oleh masyarakat setempat dan para pengelolanya. Mereka beranggapan bahwa pencampuran budaya yang diadopsi oleh budaya Arab ke dalam bentuk kesenian dan peninggalan berupa mauludan itu sebagai penerimaan secara bijak oleh masyarakat setempat. Kontribusi dan andil para habib selain menyebarkan agama Islam juga menambah khasanah budaya lokal tanpa meninggalkan jati

diri budaya Indonesia. para habib mampu menyatukan budayanya ke dalam bentuk budaya yang telah mengakar sehingga budaya itu mampu memberikan suatu nuansa spiritual religius kepada masyarakat setempat. Peran tiga pilar dari sudut pandang pengelolaan wisata religi yaitu pemerintah pengelola dan masyarakat diperlukan untuk memberikan nilai tinggi dari ketiga pilar tersebut yaitu memberikan fungsi memelihara dan menguri-nguri budaya yang adiluhung itu.

Pengelolaan kegiatan ritual wisata religi makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih bertujuan untuk memberikan *persepsi* positif kepada masyarakat dan wisatawan atau peziarah religi untuk mengenal lebih dekat tokoh penyebar agama Islam di Yogyakarta yaitu Habib Ahmad bin Ali Bafaqih, mengenang jasa-jasa beliau dan lebih meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt secara *khafah,* sehingga peziarah mendapatkan "barokah" juga meningkatkan keimanan. Pengelolaan kegiatan ritual wisata religi Habib Ahmad bin Ali Bafaqih dalam penelitian ini berfokus pada fungsi-fungsi manajemen yang dilakukan dalam kegiatan ritual.

Berdasarkan latar belakang diatas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"Pengelolaan Kegiatan Ritual Wisata Religi Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih untuk Merawat Kearifan Lokal di DIY".** Diindentifikasi bahwa Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih memiliki potensi untuk meningkatkan kearifan lokal wisata religi di DIY dan diperlukan adanya pengelolaan dalam kegiatan ritual pada Wisata Religi Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih agar kegiatan tersebut bisa berjalan efektif dan efisien yang berfokus pada fungsi-fungsi manajemen. Sehingga peneliti mengadakan penelitian sekaligus mengkaji serta membahasnya lebih jauh lagi untuk menjelaskan kegiatan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi pada makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis POAC dalam pengelolaan kegiatan ritual wisata religi di makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih untuk merawat kearifan lokal di DIY saat ini?
2. Apa saja hambatan dan tantangan pengelolaan kegiatan ritual wisata religi di makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih untuk merawat kearifan lokal di DIY saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terjadi pada makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih. Maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji analisis POAC dalam pengelolaan kegiatan ritual wisata religi di makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih untuk merawat kearifan lokal di DIY saat ini
2. Untuk mengkaji hambatan dan tantangan yang dialami dalam pengelolaan kegiatan ritual wisata religi di makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih untuk merawat kearifan lokal di DIY saat ini

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

   Diharapkan penelitian ini dapat menambah nilai-nilai keislaman, mengembangkan ilmu pengetahuan, khusus ilmu Manajemen Dakwah dan membantu gagasan untuk memperluas ilmu pengetahuan tentang pengelolaan sebagai referensi agenda penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Peneliti beramsumsi bahwa ada beberapa manfaat praktis yang akan memberikan dampak positif terutama bagi pengelola makam, pengunjung makam, dan masyarakat di Desa Kemusuh, atas kehadiran makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah telaah yang dilakukan dengan tujuan guna terhindar dari plagiasi dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti mencantumkan penelitian-penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Ali Yulianto yang berjudul Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan (studi pada Grebeg Onje, Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga). Penelitian itu menggunakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Ridwan Ali Yulianto adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa manajemen wisata religi kegiatan Grebeg Onje dalam meningkatkan daya tarik wisatawan berdasarkan fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, actuating, controling,* dan *evaluating* dengan perencanaan yang disusun untuk menjunjung kearifan lokal yang ada, pembagian tugas setiap elemen berbasis pola kemitraan[3].

Adapun kesamaan dalam penelitian peneliti dengan Ridwan Ali Yulianto yaitu, adalah sama-sama meneliti tentang pengelolaan kegiatan wisata religi dengan metode kualittatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek,

[3] Ridwan Ali Yulianto, "Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan (Studi Pada Grebeg Onje, Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga)" (2022).

tempat penelitian dan sumber data dimana penelitian peneliti berada di makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih di Yogyakarta, dengan sumber data juru kunci, keluarga habib Ali Bafaqih, masyarakat setempat, dan pengunjung wisata religi. Sedangkan penelitian Ridwan Ali Yulianto berada di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga dengan subjek penelitian Pemerintah Desa Onje, Tokoh Kebudayaan dan Keagamaan desa Onje, dan Kelompok Sadar Wisata desa Onje.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nawa Nailatul Jayyidah yang berjudul Pengelolaan Wisata Religi Makam Ki Ageng Mangkukuhan Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. Penulis meneliti penelitian Nawa Nailatul Jayyidah karena memiliki keunikan dalam hal wisata, budaya dan sejarah sehingga sangat potensial apabila dikelola. Objek ini memiliki daya tarik budaya seperti kegiatan ziarah dan kegiatan grebeg makukuhan. Selain itu memiliki peninggalan sejarah berupa makam Ki Ageng Makukuhan, ayam cemani, dan sendang planangan. Dengan metode yang digunakan yaitu kualitatif[4].

Adapun kesamaan dalam penelitian peneliti dengan Nawa Naitul Jayyidah yaitu, adalah sama-sama meneliti tentang pengelolaan wisata religi dengan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek, tempat penelitian dan sumber data dimana penelitian peneliti berada di makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih di Yogyakarta, dengan sumber data juru kunci, keluarga habib Ali Bafaqih, masyarakat setempat, dan pengunjung wisata religi dan penelitian yang dilakukan oleh Nawa Naitul Jayyidah yaitu tentang daya tarik yang ada di grebeg makukuhan serta memiliki keunikan dalam hal wisata, budaya dan sejarah sehingga sangat potensial apabila dikelola. Objek ini memiliki daya tarik budaya seperti kegiatan ziarah dan kegiatan grebeg

[4] Nawa Naitul Jayyidah, "Pengelolaan Wisata Religi Makam Ki Ageng Mangkukuhan Kedu Kabupaten Temanggung " (n.d.).

makukuhan. Selain itu memili peninggalan sejarah berupa makam Ki Ageng Makukuhan, ayam cemani, dan sendang planangan dan peneliti.

Ketiga, penelitian Muhammad Nasuka Makhali dengan judul penerapan fungsi manajemen wisata religi makam Al Habib Abu Bakar di Pulau Panjang Jepara. Peneliti itu meneliti fungsi manajemen wisata religi makam Al Habib Abu Bakar di Pulau Panjang Jepara karena fungsi manajemen sebagai proses menjalankan kegiatan yang mekibatkan hal-hal berikut yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan menyangkut pelestarian peninggalan yang bersejarah. Dalam pelaksanaan pengelolaan objek daya Tarik wisata (ODTW) makam Al-Habib Abu Bakar terdapat faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif[5].

Persamaan dalam penelitian peneliti dengan Nasuka Makhali yaitu, adalah sama-sama meneliti tentang pengelolaan wisata religi dengan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek, tempat penelitian dan sumber data dimana penelitian peneliti berada di makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih di Yogyakarta, dengan sumber data juru kunci, keluarga habib Ali Bafaqih, masyarakat setempat, dan pengunjung wisata religi sedangkan penelitian yang dilakukan Nasuka Makhali yaitu fungsi manajemen sebagai proses menjalankan kegiatan yang mekibatkan hal-hal berikut yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan menyangkut pelestarian peninggalan yang bersejarah. Dalam pelaksanaan pengelolaan objek daya Tarik wisata (ODTW) makam Al-Habib Abu Bakar terdapat faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Keempat, penelitian yang diteliti oleh Feby Nur Hermawati dengan judul

[5] Nasuka Makhali, "Penerapan Fungsi Manajemen Wisata Religi Makam Al Habib Abu Bakar Di Pulau Panjang Jepara " (n.d.).

Pengelolaan Wisata Religi di Ponorogo untuk Pengembangan Dakwah : studi pada pengelolaan Makam Kyai Agung Muhammad Besari. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian itu adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus (case study) adalah pendekatan yang akan dilakukan oleh penulis secara intensif, terinci dan yang mendalam berupa program kegiatan, peristiwa yang terjadi, segala aktivitas dan lainnya untuk memperoleh sebuah pengetahuan secara mendalam mengenai hal tersebut. Penelitian Pengelolaan Wisata Religi di Ponorogo untuk Pengembangan Dakwah bertujuan untuk : 1. Mengetahui pengelolaan Makam Kyai Ageng Muhammad Besari untuk pengembangan dakwah 2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengelolaan Makam Kyai Ageng Muhammad Besari. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi[6].

Peneliti itu memberikan wacana baru dan menyempurnakan penelitian tentang pengelolaan wisata religi secara umum, diharapkan penelitian Pengelolaan Wisata Religi di Ponorogo untuk Pengembangan Dakwah memberikan masukan dan pijakan bagi penelitian sesudahnya. Persamaannya, penelitian dengan Feby Nur Hermawati yaitu, adalah sama-sama meneliti tentang pengelolaan wisata religi dengan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek, tempat penelitian dan sumber data dimana penelitian peneliti berada di makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih di Yogyakarta, dengan sumber data juru kunci, keluarga habib Ali Bafaqih, masyarakat setempat, dan pengunjung wisata religi sedangkan penelitian Feby Nur Hermawati yaitu Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan Makam Kyai Ageng Muhammad Besari untuk pengembangan dakwah, mengetahui faktor pendukung dan

[6] Feby Nur Hermawati, "Pengelolaan Wisata Religi Di Ponorogo Untuk Pengembangan Dakwah : Studi Pengelolaan Makam Kyai Ageng Muhammad Besari" (n.d.).

penghambat pengelolaan Makam Kyai Ageng Muhammad Besari.

Kelima, jurnal dari Eno Larasanti, Zaenab, Khaerunisa Tri Darmaningrum dengan judul Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Terhadap Makam Mbah Zakaria di Desa Rowolaku dengan penelitian kualitatif dan bertujuan untuk mengetahui bagiamana pengelolaan yang ada disana[7]

Persamaan penelitian dengan Eno Larasanti, Zaenab, Khaerunisa Tri Darmaningrum yaitu meneliti wisata religi dengan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek, tempat penelitian dan sumber data dimana penelitian peneliti berada di makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih di Yogyakarta, dengan sumber data juru kunci, keluarga habib Ali Bafaqih, masyarakat setempat, dan pengunjung wisata religi. Sedangkan penelitian dengan Eno Larasanti, Zaenab, Khaerunisa Tri Darmaningrum Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Terhadap Makam Mbah Zakaria di Desa Rowolaku dengan penelitian kualitatif dan bertujuan untuk mengetahui bagiamana pengelolaan yang ada di sana.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini untuk menganalisa dan menemukan fenomena yang terjadi pada wisata religi makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya mendiskripsikan suatu permasalahan untuk menemukan secara faktual dan kondisi yang ada di lapangan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, perilaku, motivasi, dan tindakan. Penelitian kualitatif biasanya

[7] Zaenab, Khaerunisa Tri Darmaningrum Eno Larasanti, "Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Terhadap Makam Mbah Zakaria Di Desa Rowolaku," n.d.

disebut sebagai metode naturalistik karena dilakukan di lingkungan alami. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengelolaan kegiatan ritual wisata religi makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih Yogyakarta. Penelitian kualitatif deskriptif menyelidiki peristiwa, fenomena alam, dan sosial. Sebelum menceritakan kembali informasi ini dalam urutan kronologis. Data deskriptif sendiri dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar daripada angka, seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif.

2. Sumber Data

a) Data

Data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkap suatu gejala[8]. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen dan observasi[9]. Data dalam penelitian ini diambil dari data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan dengan Pengelolaan Kegiatan Ritual Wisata Religi di Makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih seperti *dzurriyah*, juru kunci, masyarakat sekitar, dan pedagang sekitar.

b) Sumber Data

Data menurut Suharsimi Arikunto, adalah subjek dari mana data dapat diperoleh**.** Sumber data dibagi dalam tiga kategori utama yaitu, *person, place, paper* dalam penelitian ini terdapat 2 jenis sumber data yaitu primer dan sekunder, sebagaimana yang

[8] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, ed. Sandra Meita, cetakan 3 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

dijelaskan berikut:

1) Sumber Data Primer: Sumber data ini merupakan data yang berasal dari subjek penelitian secara langsung. Dalam mengambil dan memperoleh hasil data ini peneliti melakukan wawancara dengan pengelola makam, juru kunci, dan pemerintah desa dan masyarakat setempat.
2) Sumber Data Sekunder: Sumber data ini merupakan data yang berisi beberapa pustaka yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang akan diteliti, serta juga dapat menunjang penelitian yang akan dituju dan peneliti akan meneliti seperti jurnal, artikel, majalah, koran, buku, internet, dan sumber data lain yang dapat dijadikan pelengkap penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan beberapa teknik diantaranya sebagai berikut.

a) Observasi

Observasi adalah metode adalah metode pengumpulan data di mana observasi kualitatif dilakukan secara langsung dengan partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Observasi ini dapat dilakukan dalam lingkungan kehidupan nyata atau di lingkungan yang dirancang khusus untuk penelitian[10] Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang objektif dan valid tentang situasi atau tindakan yang diamati. Dalam penelitian, observasi membantu peneliti memahami dan menganalisis situasi. Observasi yang dilakukan

[10] Risnita, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Pendidikan Islam* , n.d.

peneliti disini untuk mendapatkan data yang dianggap penting guna mendapatkan data penelitian secara umum. Melalui teknik observasi peneliti dapat mengetahui gambaran dari objek penelitian dan permasalahan yang terkait pengelolaan kegiatan ritual wisata religi Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih Yogyakarta. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait dengan langan serta daya tarik, fasiltas, aksebilitas, dan lembaga pelayanan.

b) Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari narasumber; proses ini sering digunakan dalam berbagai konteks, seperti jurnalistik, penelitian, dan rekrutmen karyawan. Lexy J Moleong menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, di mana peneliti dan responden berhadapan langsung untuk mendapatkan data yang relevan[11]. Dalam penelitian ini, jenis wawancara semi terstruktur digunakan; pewawancara sudah menyiapkan topik dan daftar teks wawancara sebelum wawancara dilaksanakan. Pertanyaan yang diajukan kepada juru kunci makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih, warga masyarakat sekitar, dan pengunjung. Wawancara ini dilakukan dengan cara wawancara terstruktur kepada narasumber.

c) Dokumentasi

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),

[11] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bnadung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Selain itu, dokumentasi juga diartikan sebagai pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain. Dalam penelitian ini, dokumentasi termasuk mengambil foto terkait dengan penelitian yang mendukung penelitian[12]. Dan dokumen dapat berbentuk surat, surat kepengurusan makam, program penyusun makam.

4. Uji Keabsahan Data

Metode *triangulasi* data merupakan Metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode atau sumber data untuk tujuan penelitian dengan cara yang berbeda dan dalam waktu yang berbeda.metode ini dilakukan dengan kombinasi wawancara (*interview*), observasi (pemangatan), dan dokumentasi. Dalam kasus ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber[13]. Dalam penelitian kualitatif penting untuk mempertimbangkan prasangka, kesalahan, dan alasan subjektif. Triangulasi data, yang melibatkan penggabungan dan perbandingan berbagai jenis data, menawarkan cara untuk mengatasi masalah ini dan memastikan keakuratan penelitian secara keseluruhan. Selain itu peneliti juga mengumpulkan dokumen berupa gambar makam, program pengurus tahunan makam, silsilah makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih.

[12] Irma Kisbiyanti, Agus Sukristyanto, and Muhammad Roisul Basyar, "STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA MAKAM SUNAN BONANG UNTUK MENINGKATKAN KUNJUNGAN DI KABUPATEN TUBAN," *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (e- ISSN: 2797-0469)* 4, no. 05 (June 28, 2024): 35–46, https://doi.org/10.69957/praob.v4i05.1632.

[13] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis yang dimaksudkan untuk mengolah dan mengevaluasi data untuk menghasilkan informasi bermanfaat yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Proses ini mencakup beberapa langkah penting, mulai dari pengumpulan data hingga penyebaran hasil analisis. Menurut Sugiyono Analisa data kualitatif adalah triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada[14]. Jika hasil wawancara dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi hingga dirasa data sudah meyakinkan. Langkah-langkah dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu:

a) Reduksi Data

> Reduksi data adalah proses yang berfokus pada pengumpulan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan lapangan tertulis. Selama proyek yang berfokus pada penelitian kualitatif, data direduksi secara konsisten. Memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, masalah penelitian, dan metode pengumpulan data yang akan digunakan seringkali memakan waktu bagi peneliti untuk mengantisipasi penurunan data. Bagian dari analisis adalah reduksi data. Ini adalah jenis analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan divalidasi. Peneliti tidak perlu mengartikan reduksi data sebagai kuantifikasi. Dengan menggunakan seleksi yang ketat, membuat ringkasan atau

[14] Sugiyono, *Metodei Penelitiani Kuantitaifi Kualitatifi Vdani R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

uraian singkat, menggabungkannya ke dalam pola yang lebih luas, dan sebagainya, data kualitatif dapat disederhanakan dan diubah. Anda juga dapat mengubah data menjadi angka atau peringkat, tetapi ini tidak selalu bijaksana[15].

b) Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah penting dalam proses analisis data kulalitatif. Penyajian data dapat didefinisikan secara sederhana sebagai sekumpulan data yang terorganisir yang memungkinkan untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Penelitian kualitatif tentang penyajian data dapat menggunakan berbagai format, termasuk uraian singkat, bagan, diagram flowchart, hubungan antar kategori, dan lainnya. Namun, dalam kasus ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif. Selain itu, penelitian ini menyajikan data dalam format bagan. Tujuan penyajian data adalah agar peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya[16].

c) Verifikasi Data/Kesimpulan

Analisis data yaitu penarikan verifikasi kesimpulan. Mulai dari pengumpulan data, seorang peneliti kualitatif sudah harus menentukan makna, menulis pola dan penjelasan konfigurasi dengan alur yang sesuai dengan proposisi . Kesimpulan yang dibuat adalah kesimpulan yang kredensial. Pada ketiga aktivitas tersebut, peneliti bergerak bolak-balik antara proses mengurangi, menyajikan, dan mengambil kesimpulan atau verifikasi selama

[15] Mila Nur Kharisah, "Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Wisata Religi Makam Syeh Maulana Maghribi Kabupaten Batang" (2023).

[16] Nawa Naitul Jayyidah, "Pengelolaan Wisata Religi Makam Ki Ageng Mangkukuhan Kedu Kabupaten Temanggung ."

waktu penelitian yang tersisa. Dalam hal ini, analisis data kualitatif adalah upaya yang berulang. dan terus menerus di tempat-tempat di mana masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan[17].

G. Sistematika Penulisan

Sistematika digunakan untuk memudahkan dan menjadi paparan struktur dalam memahami isi penulisan. Penjabaran dalam sistematika dalam penelitian terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini memaparkan dasar-dasar penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi dan jenis penelitian, sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kerangka Teori Pada bab ini digunakan sebagai pembahasan mengenai teori-teori yang digunakan dalam menjelaskan variabel penelitian, yaitu: sub bab pertama pengelolaan, sub bab kedua teori-teori fungsi-fungsi manajemen, sub bab ketiga kegiatan ritual, sub bab ke empat wisata religi, sub bab kelima kearifan lokal, sub bab ke enam hambatan, sub bab ke tujuh tantangan

BAB III Gambaran Umum Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih Yogyakarta. Bab ini membahas tentang sejarah makam, letak geografis makam, struktur pengurus makam dan data-data mengenai pengelolaan kegiatan wisata religi Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih Yogyakarta, dan hambatan tantangan pengelolaan pada makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih

[17] Fitriyani Nur Hidayah, "Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Ratu Kalinyamat Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara" (2023).

BAB IV Pada bab ini menjelaskan dan memaparkan hasil analisis pembahasan mengenai pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan pada pengelolaan kegiatan ritual wisata religi di makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih untuk merawat kearifan lokal di DIY dan hambatan tantangan dalam pengelolaan kegiatan ritual wisata religi di makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih

BAB V Penutup Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran atau rekomendasi peneliti.

BAB II
PENGELOLAAN KEGIATAN RITUAL WISATA RELIGI

A. Pengelolaan

1. Pengertian Pengelolaan

Menurut soekanto pengelolaan adalah suatu proses yang dimulai dengan perencanaan, pengaturan, pengawasan, dan penggerak hingga mencapai tujuan. Menurut Baldetron pengelolaan berarti menggerakan, mengorganisasikan, dan mengarahkan usaha manusia untuk memanfaatkan material dan fasilitas secara efektif untuk mencapai suatu target. Selain itu pengelolaan juga dapat didefinisikan sebagai manajemen, yaitu rencana tindakan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan untuk mencapai tujuan organiasasi[18]. Berdasarkan devinisi dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan merupakan bahasa sederhana dari manajemen sedangkan manajemen itu sendiri adalah suatu alat untuk menemukan gagasan terhadap suatu tujuan yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan dengan maksimal diperlukan suatu alat yang disebut organisasi. Manajemen kegiatan pariwisata termasuk dalam industri pelayanan terpadu (Tourism, Hospitality, and Travel Industry). Dalam pengelolaannya, berbagai stakeholder harus terlibat secara sinergis dan berkelanjutan dalam pengelolaan pariwisata. Oleh karena itu, perlu difasilitasi pembentukan suatu organisasi atau badan yang terintegrasi dengan

[18] Gunadi Dwi Hantoro Sri Rejeki, *Perencanaan Dan Pengelolaan Perjalanan Wisata* (Bandung: Rekayasa Sains, 2020).

mekanisme pengelolaan mandiri[19].

Organisasi disini secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah perkumpulan yang mengelola makam keturunan keluarga Habib Ahmad Bafaqih di Yogyakarta. Perkumpulan itu berkecimpung dalam mengelola sumber daya manusia maupun sumber daya yang lain salah satu sumber daya yaitu pengurus atau pengelola yang mengurusi pengelolaan makam tersebut dan ditopang oleh anggaran dana yang mencukupi baik dari pemerintah pusat dan daerah, donatur dan Masyarakat peziarah lainnya. Sumber dana itu dioptimalkan untuk mengelola dan memberikan suatu kepastian akan siklus keberlangsungan dan *continueitas* eksistensi makam tersebut.

2. Tujuan Pengelolaan

Pada umumnya tujuan dari pengelolaan sebuah situs makam religi adalah untuk mengelola dan melestarikan situs makam sebagai warisan cagar budaya religi dan sejarah peninggalan, meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai nilai budaya dalam hal ini adalah penghormatan kepada penyebar agama islam, penyediaan fasilitas berupa aksesbilitas, dan akomodasi yang nyaman bagi peziarah sehingga berdampak kepada peningkatan pendapatan masyarakat lokal di sekitar untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Berdasarkan tujuan religi adalah memberikan kesadaran spiritual keimanan dan ketakwaan, juga untuk

[19] Lukman Hakim, "Strategi Peningkatan Kunjungan Wisata Religi Pada Masa Covid-19 Melalui Optimalisasi Penggunaan Pencarian Online " (UIN Walisongo Semarang, 2020).

mengembangkan kegiatan keagaamaan, ritual, dan berkesenian secara islami, sedangkan tujuan yang penting adalah untuk mengingat *warisatul anbiya* yaitu habib maupun wali Allah.

B. Teori Fungsi -Fungsi Manajemen

Dalam menghasilkan suatu manajemen yang berkualitas, tentunya harus mempunyai sistem pengelolaan yang berkualitas. Jika kita berbicara tentang pengelolaan, kita harus berbicara tentang fungsi pengelolaan secara keseluruhan[20]. Dalam proses pelaksanaanya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas khusus itulah yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen.

Dalam konteks ini penulis menggunakan teorinya G.R Terry yang menyatakan fungsi manajemen terdiri atas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) atau bisa disingkat POAC.

1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan dalam fungsi manajemen ini adalah suatu proses untuk menentukan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefisien dan seefektif mungkin[21]. Apapun tujuan dari suatu usaha, efektivitas dan efisiensinya akan terjamin jika persiapan dan perencanaan dilakukan secara matang. Demikian pula usaha dakwah islam yang mencakup

[20] L.W, dan G.R Terry Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, 2009.

[21] Ariana, and Bambang Sumardjoko Suryorini, "Pemberdayaan Masjid Sebagai Fungsi Sosial Dan Ekonomi Bagi Jamaah Pemegang Saham Unit Usaha Bersama," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 19, no. 2 (2019): 167–69.

segi-segi yang sangat luas itupun hanya dapat berlangsung secara efektif dan efisien, bilamana sebelumnya sudah dilakukan tindakan-tindakan persiapan dan perencanaan secara matang pula. Dakwah dapat dianggap berjalan secara efektif dan efisien apabila tujuannya benar-benar tercapai, dan untuk mencapainya diperlukan pengorbanan yang proporsional. Dengan adanya perencanaan, penyelenggaraan dakwah dapat berjalan secara terarah, dan terorganisir. Perencanaan dianggap sebagai fungsi yang penting, perencanaan menjadi sangat mendasar dan strategik. Berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah ditentukan oleh optimalisasi perencanaan aktivitas secara maksimal[22].

Disamping itu perencanaan juga memungkinkan dipilihnya langkah yang tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi yang benar-benar dihadapi saat dakwah diselenggarakan. Dengan adanya perencanaan bagi proses dakwah adalah untuk memudahkan pimpinan dakwah dalam melakukan pengawasan dan penilaian terhadap jalannya penyelenggaraan dakwah.

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian dakwah dapat diungkapkan sebagai proses menyusun kerangka yang berfungsi sebagai wadah bagi seluruh aktivitas dakwah. Proses ini melibatkan pembagian dan pengelompokan tugas-tugas yang perlu dilaksanakan serta penetapan hubungan kerja di antara berbagai unit organisasi atau individu yang terlibat. Dengan adanya pengorganisasian,

[22] Fania Mutiara Savitri et al., "Kajian Literatur Perencanaan Sumber Daya Manusia (SDM) Yang Efektif Untuk Meraih Keunggulan Kompetitif," *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis* 2, no. 1 (February 22, 2022): 16–29, https://doi.org/10.55606/cemerlang.v2i1.607.

kegiatan dakwah dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan efisien, menghindari penumpukan tugas pada satu orang dan memastikan bahwa setiap pelaksana memahami perannya dalam mencapai tujuan bersama.

Pengorganisasian atau *organizing* mempunyai kedudukan penting. Karna dengan pengorganisasian maka suatu perencanaan dakwah akan berjalan lebih mudah. Hal ini karena terbaginya tugas kegiatan dakwah semakin terperinci, dan selain itu mudah untuk pendistribusian tugas kepada masing-masing pelaksana.

Pengorganisasian yang mengandung koordinasi akan mendatangkan keuntungan berupa terpadunya berbagai kemampuan dan keahlian dari pelaksana dakwah dalam kerjasama yang semuanya diarahkan pada target yang ditentukan. Dengan adanya pengorganisasian suatu organisasi lebih mudah menjalankan tugasnya pada kesatuan kerja yang telah ditentukan masing-masing dengan wewenang yang telah ia tentukan pula.

3) Penggerakan (*actuating*)

Bagi proses dakwah, penggerakan mempunyai arti yang sangat penting. Sebab diantara fungsi manajemen lainnya, maka penggerakan adalah fungsi secara langsung yang berhubungan dengan pelaksana. Penggerakan merupakan fungsi yang sangat penting bahkan menentukan jalannya proses dakwah. Sehingga dapat dikatakan penggerakan itu merupakan bagian inti dari manajemen dakwah. Sebab manajemen dakwah yang berarti proses menggerakan para

pelaku dakwah untuk melakukan suatu aktivitas dakwah.

4) Pengendalian (*controlling*)

Penyelenggaraan dakwah dikatakan dapat berjalan dengan baik dan efektif, bilamana tugas dakwah yang telah diserahkan kepada para pelaksana itu benar-benar dilaksanakan serta pelaksanaan sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mengetahui tugas dakwah yang dilakukan oleh para pelaksana, bagaimana tugas itu dilaksanakan, sduah sampai sejauh mana pelaksanaannya, apakah tidak terjadi penyimpangan. Dengan adanya pengendalian itu pimpinan dakwah dapat mengambil tindakan pencegahan terhadap penyimpangan. Dengan tindakan preventif dan represif itu dapatlah dihindarkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan proses dakwah dapat diarahkan tepat sasaran.

C. Kegiatan Ritual

Habib Ahmad bin Ali Bafaqih beliau adalah ulama kharismatik di zamannya, beliau lahir pada tahun 1942 masehi. Habib Ahmad adalah putra dari Habib Ali bin Ahmad Bafaqih. Setelah kehilangan ayahnya, beliau menghadapi kesulitan ekonomi dan harus berjuang untuk menghidupi diri dan saudara-saudaranya dengan kondisi serba kekurangan.

Kewalian Habib Ahmad diakui oleh banyak orang karena kesucian hatinya dan kesabaran akhlaknya. Ia dikatakan menerima ilmu ladunni ilmu yang diberikan langsung oleh Allah tanpa melalui pendidikan formal. Pengalaman spiritualnya dimulai ketika ia bermunajat di Masjid Agung Yogyakarta, di mana ia mendengar suara Rasulullah

yang memberitahukan bahwa rezeki akan datang kepadanya. Di masa beliau saat itu banyak orang datang untuk meminta berkah dan bantuan beliau, hingga pada tanggal 17 April 1987 beliau kembali ke *rahmatullah* dan dimakamkan di makam bulan Desa Kemusuh, Tempel Sleman, Yogyakarta.

Serta hingga sekarang beliau dikenang dengan penuh hormat dan makam beliau yang terdapat di makam bulan Desa Kemusuh, Tempel Sleman, Yogyakarta banyak dikunjungi oleh para peziarah. Serta haul beliau setiap 27 syawal, dan setiap selapan sekali yaitu acara maulid dan tempatnya di makam bulan, Desa Kemusuh,Yogyakarta.

Maulid Nabi Muhammad saw adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad saw yang jatuh pada 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah. Sementara arti kata maulid atau bisa juga disebut milad dalam bahasa Arab adalah hari lahir. Pada dasarnya, perayaan Maulid Nabi adalah tradisi yang terus berkembang di masyarakat Islam. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa peringatan Maulid Nabi Muhammad saw adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad saw saat lahir ke dunia. Dan Peringatan ini menjadi semakin populer dan diakui sebagai hari libur di banyak negara mayoritas Muslim. Acara-acara yang biasanya dilaksanakan saat Maulid meliputi pembacaan sholawat, ceramah keagamaan, pengajian, dan kegiatan sosial lainnya. serta tujuannya yaitu untuk mengenang Nabi Muhammad saw, menguatkan iman, menghidupkan sunnah, dan meneladani Nabi Muhammad saw.

Acara khaul adalah peringatan tahunan yang diadakan untuk mengenang dan menghormati seseorang yang telah meninggal, biasanya seorang tokoh agama, ulama, atau kiai. Kata "*haul*" berasal

dari bahasa Arab yang berarti "tahun," dan dalam konteks ini merujuk pada peringatan hari wafat yang dilakukan setahun setelah kematian orang yang dihormati.

Serta serangkaian acara haul yaitu pembacaan tahlil yang ditujukan kepada sang arwah almarhum, pengajian umum yang diisi oleh tokoh agama untuk membahas kehidupan dan ajaran tokoh yang diperingati, pembacaan al quran ini biasanya melibatkan qataman quran baik secara langsung maupun *bil ghoib*, pembacaan khosidah solawat karena Dalam banyak acara haul, terdapat pembacaan puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw dan kasidah yang berkaitan dengan tema peringatan, acara haul biasanya beberapa haul juga mengakhiri rangkaian acaranya dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad saw, yang diisi dengan ceramah, kasidah, dan shalawat, dan menziarahi makam untuk mendoakan dan menghormati beliau secara langsung. Tujuan dari acara *haul* ini yaitu untuk menghormati jasa beliau, mendoakan arwah, dan refleksi spiritual.

D. Wisata Religi

1) Pengertian Wisata Religi

Wisata religi adalah jenis perjalanan yang bertujuan untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai spiritual atau keagamaan dan maksud wisatawan mendapatkan manfaat serta memperdalam rasa spiritual mereka, juga memperluas tentang pengetahuan pengalaman bersejarah[23]. Wisata religi melibatkan kegiatan seperti ziarah ke situs-situs suci,

[23] Ophelia Firsty and Ida Ayu Suryasih, "Strategi Pengembangan Candi Muaro Jambi Sebagai Wisata Religi," *JURNAL DESTINASI PARIWISATA* 7, no. 1 (July 1, 2019): 36, https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2019.v07.i01.p06.

kunjungan ke tempat ibadah, atau partisipasi dalam ritual dan acara keagamaan. Wisata religi juga tidak hanya berfokus pada aspek fisik dari tempat yang dikunjungi, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mendalami keyakinan, mengalami pengalaman spiritual, dan memahami budaya tersebut Wisata ini memberi orang kesempatan untuk memperluas iman mereka, berinteraksi dengan komunitas keagamaan, dan belajar tentang budaya dan tradisi yang terkait dengan agama tertentu. Wisata religius sering kali menggabungkan keindahan bangunan dan sejarah yang kaya dari tempat-tempat yang dikunjungi dengan aspek spiritual. Menurut pasal 1 undang-undang nomor 10 tahun 2009, Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

2) Ziarah Makam

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata yang memiliki makna khusus, seperti masjid, bangunan bersejarah nuansa islam, dan makam. Makam dalam tradisi jawa merupakan tempat yang memiliki kesakralan, dalam bahasa jawa makam disebut dengan pesarean. Dalam pandangan tradisional makam merupakan tempat peristirahatan[24] Makna ziarah makam berbeda-beda tergantung pada budaya, agama, dan keyakinan seseorang. Ziarah makam dapat berarti

[24] Lukmanul, Dedy Susanto&Saerozi Hakim, *Wisata Religi Menjelajah Spiritualitas Melalui Destinasi Suci*, pertama (Semarang: Fatawa Publishing, 2023).

hubungan spiritual, penghormatan dan penghargaan, penyucian diri, pencarian berkah dan kesembuhan, pembelajaran dan refleksi, dan mengenang dan ingatan kolektif tentang orang yang telah dikenal[25]. Setiap orang mungkin memiliki tujuan, niat, dan makna yang berbeda untuk ziarah makam, tergantung pada keyakinan dan tradisi mereka. Di antara kebiasaan turun temurun masyarakat Indonesia, ziarah ke makam adalah salah satu cara untuk menjaga tradisi yang telah berlangsung sejak lama. Ziarah adalah proses mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal dunia. Di masa lalu, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunnah, artinya melakukannya mendapat pahala dan meninggalkannya tidak berdosa. Tradisi ziarah dilakukan sebagai cara untuk mengingat kematian[26]. Beberapa orang melihat ziarah makam sebagai kesempatan untuk berkumpul bersama dan menghidupkan hubungan silaturahmi. Dimana mengunjungi makam adalah bagian dari kebiasaan baik, terutama dalam agama Islam, Dianggap terkait erat dengan upaya seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah, bahkan masyarakat Indonesia masih menjaga budaya ziarah makam. Dipercaya bahwa berziarah ke makam akan membawa ketenangan, kenyamanan, dan mustajab doa. Seseorang yang berharap doanya akan dikabulkan melalui proses tawassul kepada wali.

[25] Abdul Bahits, Mochamad Fahru Komarudin, and Raden Irna Afriani, "STRATEGI PENGEMBANGAN TEMPAT WISATA RELIGI UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI GUNUNG SANTRI DESA BOJONEGARA KECAMATAN BOJONEGARA KABUPATEN SERANG BANTEN," *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo* 6, no. 2 (December 30, 2020): 55, https://doi.org/10.35906/jm001.v6i2.593.

[26] Laila Ainul Jannah et al., "MANAJEMEN STRATEGI PENGEMBANGAN HALAL TOURISM DI JOMBANG (STUDI PADA MAKAM KH. ABDUL WAHAB HASBULLAH)," *Revenue : Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Ekonomi Islam* 4, no. 01 (May 29, 2021): 14–23, https://doi.org/10.56998/jr.v4i01.32.

Ziarah makam tidak hanya melibatkan wali atau tokoh agama, tetapi juga orang tua, pahlawan, kerabat, dan lain-lain. Dalam masyarakat muslim, makam dianggap sebagai tempat yang suci dan pantas dihormati karena merupakan tempat peristirahatan bagi arwah nenek moyang yang telah meninggal, sehingga ziarah makam dapat dianggap sebagai ritual keagamaan. Oleh karena itu, keberadaan makam orang tertentu dapat menimbulkan berbagai daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas ziarah makam dengan berbagai motivasi.

E. Kearifan Lokal

Kearifan lokal secara sederhana didefinisikan sebagai tindakan positif manusia yang menghubungkan alam dengan lingkungannya, dan kearifan lokal mencakup semua aspek kehidupan, perilaku, dan informasi tentang upaya masyarakat lokal untuk mempertahankan budaya mereka. Kearifan lokal dalam konteks wisata religi juga suatu rangkaian prinsip dan pengetahuan yang berakar di masyarakat lokal, yang dikaitkan dengan adat istiadat ziarah ke makam tokoh agama atau leluhur. Kearifan ini mencakup banyak hal, seperti tradisi, arsitektur, dan ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka juga merupakan bagian penting dari identitas dan budaya masyarakat lokal. Kearifan lokal juga berperan dalam melestarikan budaya dan tradisi masyarakat, terutama dalam konteks ziarah dan ritual keagamaan[27]

Ada beberapa potensi kebudayaan yang menjadikan

[27] Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," *Gema Keadilan* 5, no. 1 (October 1, 2018): 16–31, https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580.

kearifan lokal di Yogyakarta yaitu salah satunya kegiatan ritual selapanan dan haul di Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih yang terletak di Desa Kemusuh, Tempel Sleman, Yogyakarta. Acara kegiatan ritual tersebut menjadi salah satu kearifan lokal di Desa Kemusuh yang dilakukan secara rutin.

F. Hambatan

Menurut Oemar Hamalik: Seorang ahli pendidikan, Oemar Hamalik mendefinisikan hambatan sebagai "segala sesuatu yang dapat menghalangi, merintangi, menghambat yang ditemui oleh manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan

Hambatan biasanya berasal dari struktur yang sudah mapan atau persepsi yang salah. Misalnya, organisasi dapat menghadapi masalah seperti prosedur yang kaku, kurangnya komunikasi antar departemen, atau lingkungan yang tidak mendukung inovasi. Hambatan psikologis seperti keraguan diri atau pola pikir stagnan dapat menjadi rintangan besar yang menghalangi potensi individu. Hambatan-hambatan ini dapat melumpuhkan upaya, memperlambat kemajuan, atau bahkan menggagalkan seluruh upaya, mengubah jalan yang seharusnya mulus menjadi jalan buntu yang penuh kesulitan jika tidak diidentifikasi dengan benar dan diatasi dengan strategi yang tepat.

G. Tantangan

Menurut Supinah tantangan adalah suatu keadaan yang dihadapi untuk menggugah kemampuan dalam melaksanakan tugas dan fungsi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan

Kegiatan ritual, baik yang bersifat keagamaan maupun adat istiadat, memiliki fungsi penting dalam memperkuat identitas budaya dan nilai spiritual masyarakat. Namun, pelaksanaan ritual saat ini menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu hambatan utama adalah perubahan pola pikir masyarakat, terutama generasi muda, yang mulai menjauh dari praktik-praktik tradisional karena dianggap tidak relevan atau kuno. Di sisi lain, sebagian kelompok keagamaan yang lebih puritan sering memandang kegiatan ritual seperti ziarah, selamatan, atau upacara adat sebagai bentuk bid'ah atau menyimpang dari ajaran murni, sehingga memunculkan stigma negatif di tengah masyarakat. Hal ini melemahkan semangat pelestarian, dan pada akhirnya menyebabkan pengurangan partisipasi dalam ritual tersebut. Selain itu, faktor eksternal seperti urbanisasi dan alih fungsi lahan juga turut menjadi tantangan serius. Banyak lokasi ritual, terutama makam leluhur atau situs sakral, tergeser oleh pembangunan infrastruktur modern seperti perumahan, jalan raya, atau pusat perbelanjaan. Kurangnya dukungan dari pemerintah dalam bentuk regulasi perlindungan budaya dan minimnya fasilitas juga memperparah situasi, sehingga kegiatan ritual sulit dilaksanakan secara layak. Bahkan ketika ritual tetap dilakukan, tidak jarang maknanya terkikis karena adanya komersialisasi atau perubahan bentuk demi kepentingan wisata. Jika tidak diatasi dengan pendekatan yang bijaksana dan kolaboratif, maka kegiatan ritual yang sarat nilai ini berisiko punah dan hanya tersisa sebagai cerita dalam sejarah.

BAB III

GAMBARAN UMUM MAKAM HABIB AHMAD BIN ALI BAFAQIH

A. Gambaran Umum

1) Gambaran umum makam



Gambar 3.1 Makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih

Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih terletak di Dusun Kemusuh Banyurejo Tempel, Sleman, Yogyakarta. Habib Ahmad bin Ali Bafaqih adalah seorang ulama besar yang sangat dihormati. Bahkan Wakil Presiden RI H. Adam Malik pernah berziarah ke makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih untuk kesembuhan dan kemudian membangun kubah makam sebagai bentuk penghormatan. Dalam beberapa hal kegiatan rutin seperti selapanan (35 hari) malam Jumat Kliwon dan peringatan haul (kelahiran) tahunan menarik banyak peziarah. Acara ini menjadi momentum untuk mempererat hubungan dimensi spiritual yaitu meningkatkan kualitas iman dan takwa kepada Allah SWT sedangkan aspek sosial yaitu para peziarah berinteraksi langsung dengan pengelola dan masyarakat sekitar kedua dimensi ini memberikan nilai tambah dan daya tarik wisatawan sehingga memberikan kontribusi positif bagi pemerintah daerah, pengelola, dan masyarakat sekitar untuk mengembangkan dan membangun citra baik di

daerah kabupaten sleman, Yogyakarta[28]. Berikut hasil wawancara dari Pak Hadi selaku jamaah kegiatan ritual "kalau kegiatan ritual di Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih ini ada 2 yaitu kegiatn ritual Selapanan atau Kliwonan yang dilakukan 35 hari sekali lebih detailnya acara dilakukan pada malam Jumat Kliwon yang dihadiri oleh banyak jamaah, ada juga yang dari luar kota ada juga yang dari daerah jogja sendiri dan ada juga acara haul yang diadakan satu tahun sekali dan acaranya berlangsung selama 4 hari, itu jamaahnya juga banyak bahkan dari seluruh penjuru Indonesia datang dan ada juga yang dari luar negeri"

2) Biografi Habib Ahmad bin Ali Bafaqih

Habib Ahmad bin Ali Bafaqih merupakan seorang tokoh agama besar di zamannya serta beliau lahir pada Tahun 1924 Masehi dan beliau anak dari Habib Ali bin Ahmad Bafaqih serta dari ibu beliau yaitu Nyai Hajah Siti Khodijah. Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih memiliki 3 istri diantaranya yaitu Ibu Siti alfiyah dan memiliki 5 anak diantaranya: Habib Muhammad, Wahrodiah, Habib Umar, Habib Hasan *Alm*, Habib Husein. Kemudian menikah dengan Ibu Hartini memiliki 3 anak diantaranya, Syarifah Siti Aisyah, Habib Hasyim, Habib Alwi. Kemudian menikah kembali dengan Bu Syarifah Gamar dan memiliki anak bernama Habib Ali. Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih dikenal dengan panggilan Ndoro Sayyid serta beliau dikenal memiliki banyak karomah, sehingga banyak peziarah yang datang untuk mencari berkah melalui wasilahnya. Kisah-kisah tentang karomah beliau, seperti menyembuhkan penyakit atau bisa melihat masa lampau dan masa depan tanpa membutuhkan media informasi, menjadi daya tarik tersendiri[29].

[28] Tuti Panghastuti and Aisyah Shalawati, "Manajemen Daya Tarik Wisata Religi Studi Kasus Makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih, Yogyakarta," December 31, 2022.

[29] Habib Muhammad Bafaqih. Anak Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih. Ndalem Habib Muhamad Bafaqih, Tempel Yogyakarta. *Wawancara* (18 Februari 2025)

Dakwah Habib Ahmad bin Ali Bafaqih terkenal sangat berpengaruh pada masyarakat Desa Kemusuh karena dahulu Habib Ahmad bin Ali Bafaqih mengislamkan Masyarakat Desa Kemusuh yang tadinya masyarakat Desa Kemusuh menganut aliran kepercayaan sapta darma yaitu aliran kebatinan. Secara akulturasi dengan berdasarkan paradigma kultural edukasi sangat sulit untuk memisahkan suatu ajaran lama dan berhijrah kepada ajaran yang baru karena sapta darma merupakan aliran yang merefleksikan kepada budaya hindu jawa kuno dengan perubahan yang mendasar. Teknik Habib Ahmad bin Ali Bafaqih sangat cemerlang karena tanpa sadar mereka beralih dengan sendirinya kepercayaan dan peribadahannya kepada agama islam. Proses penghijrahan secara natural dan berlangsung secara bertahap, meskipun banyak tantangan pada akhirnya berhasil dalam mengislamkan masyarakat sekitar, berikut hasil wawancara dari Habib Muhammad Bafaqih selaku anak tertua dari Habib Ahmad bin Ali Bafaqih "Abah itu perjungannya sangat besar karena dulu berdakwah untuk mengislamkan masyarakat Desa Kemusuh yang tadinya menganut aliran kepercayaan sapta darma menjadi islam semua"

B. Pengelolaan Kegiatan Ritual Kliwonan Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih

Setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda satu sama lain. Setiap tradisi pasti memiliki arti dan keyakinan tertentu. Selapanan berasal dari kata "selapan," yang berarti 35 hari. Tradisi ini biasanya dilakukan untuk merayakan momen penting dalam kehidupan, pada umumnya tradisi ini yang masih dilakukan oleh orang Jawa hingga saat ini, terutama di Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih pada Dusun Banyurejo Tempel, Sleman Yogyakarta[30]. Desa Kemusuh selalu melakukan tradisi

[30] Indah Aswiyati, "Makna Dan Jalannya Upacara 'Puputan' Dan 'Selapanan' Dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa," *Jurnal Holistik* 2, no. 16 (2015): 1–10, https://bit.ly/3TbEF7t.

selapanan setiap bulannya. selapanan ini dilakukan setiap malam Jum'at kliwon setelah sholat isya. Dari waktu ke waktu, kegiatan ritual selapanan ini dilakukan secara rutin dan konsisten. Berikut hasil wawancara dari dengan Mas Aan selaku Jamaah:

> *"Tradisi pengajian Selapanan adalah komponen penting dari kehidupan budaya wisata religi di makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih. Tradisi pengajian Selapanan mencakup berbagai kegiatan keagamaan, seperti pembacaan kitab suci, pengajian, dan ritual spiritual yang dilakukan pada hari Kliwon dalam penanggalan Jawa disamping itu untuk mempertebal khasanah keimanan diberikan tausiyah oleh ahlul bait dari keturunan Habib Ahmad bin Ali Bafaqih. Dalam hal ini tradisi itu memainkan peran penting untuk mempertahankan identitas budaya, meningkatkan hubungan sosial, dan mempertahankan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat Dusun Banyurejo"*[31].

Pengajian selapanan dilakukan pada sebulan sekali secara rutin serta semua warga Desa Kemusuh dan semua kalangan diperbolehkan datang. Waktu pengajian nya dimulai dari setelah sholat Isya. Dalam pengajian ini terdapat Penceramah yaitu Habib Husein Bafaqih atau cucu dari Habib Ahmad bin Ali Bafaqih yang memberikan materi pada pengajian selapanan. Dalam pengajian selapanan ini banyak hal yang kita dapatkan, mulai dari menambahnya wawasan tentang islam, menambah kecintaan kita terhadap Allah SWT dan Rasulullah saw. Selain dari itu pengajian selapanan ini mempunyai pengaruh yang baik terhadap masyarakat dalam setiap prosesnya. Setiap rangkaian acara mempunyai nilai-nilai spiritual dan pesan moral yang dapat kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

[31] Aan. Wisatawan Pada Kegiatan Ritual. Kawasan Makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih. *Wawancara* (18 Februari 2025)



Foto 3.2 kubah makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih

Sumber:peneiti

C. Hambatan dan Tantangan Kegiatan Ritual Kliwonan Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki tradisi penting yang meningkatkan kearifan lokal seperti, ritual Kliwonan yang berada di makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih. Tradisi Kliwonan meningkatkan identitas budaya dan spiritual. Ritual Kliwonan adalah istilah dalam budaya jawa yang merujuk pada pasaran Kliwon dan di makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih terdapat tradisi pengajian yang diadakan selama 35 hari sekali yang bertepatan pada malam Jumat Kliwon. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pelaksanaan kedua ritual ini menghadapi banyak tantangan dan hambatan yang mengancam keberlangsungannya.

Kearifan lokal memiliki banyak tantangan diantaranya, perubahan gaya hidup masyarakat yang menjadi masalah utama yang dihadapi, terutama generasi muda yang semakin terpengaruh oleh teknologi digital dan budaya asing, sehingga kurang menjunjung kearifan lokal tradisi budaya leluhur. Tradisi seperti Kliwonan, yang memiliki nilai spiritual dan gotong royong,

mulai dianggap tidak relevan dengan kebutuhan zaman modern. Dibandingkan dengan mempelajari atau melestarikan tradisi lokal, generasi muda lebih cenderung terlibat dalam aktivitas digital. Hal ini dikarenakan kurangnya akses dan pengetahuan kearifan lokal yang disosialisasikan, sehingga banyak orang tidak memahami makna ritual yang mendalam.

Penulis mewawancarai Bapak Rintopurnomo selaku pangripto di Kantor Desa Banyurejo tentang hambatan dan tantangan yang terjadi pada kegiatan ritual Kliwonan di makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih

" hambatan dan tantangan yang ada di kliwonan yaitu membludaknya jamaah kliwonan dan parkir jamaah sampai ada yang parkir di kantor Desa Banyurejo serta kurangnya minat anak muda untuk mengikuti kegiatan kliwonan yang lebih didomisasi oleh orang tua"

D. Pengelolaan Kegiatan Ritual Haul Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih

Acara haul adalah peringatan tahunan yang diadakan untuk mengenang dan menghormati seseorang yang telah meninggal, biasanya seorang tokoh agama, ulama, atau kiai. Kata "*haul*" berasal dari bahasa Arab yang berarti "tahun", dan dalam konteks ini merujuk pada peringatan hari wafat yang diadakan setahun setelah wafatnya seseorang yang dihormati[32]. Di Sleman, Yogyakarta ada sebuah makam di mana setiap tahun diadakan Haul, atau peringatan wafatnya Seorang ulama terkemuka yaitu Habib Ahmad bin Ali Bafaqih. Orang-orang memanjatkan doa dan masyarakat ikut serta mendukung acara ini untuk menghormati dan mengenang jasa-jasa beliau. Peringatan haul Habib Ahmad bin Ali Bafaqih dilaksanakan pada tanggal 27 Syawal, haul Habib Ahmad bin Ali Bafaqih diperingati dengan acara

[32] Suyono and I Wayan Arsana, "Pelaksanaan Tradisi Haul: Studi Fenomenologi Di Desa Bohar Kabupaten Sidoarjo," *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 2, no. 1 (May 31, 2022): 136–39, https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.450.

tradisional kegiatan ritual dan tradisi lokal. Oleh karena itu, hari peringatan Haul ditetapkan untuk memperingati tanggal wafatnya Habib Ahmad bin Ali Bafaqih. Selama hidupnya, beliau dianggap sebagai tokoh penting yang karismatik dan memiliki keutamaan yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Beliau adalah waliyullah yang telah melakukan banyak perjalanan untuk menyebarkan agama Islam, terutama di Desa Kemusuh Tempel, Sleman, Yogyakarta[33].

Hasil Wawancara dari Ahlul Bait Habib Muhammad Bafaqih selaku anak tertua Habib Ahmad bin Ali Bafaqih yaitu:

"Rangkaian kegiatan dilakukan pada hari Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu. Hari Kamis ada tahlilan 3 kampung yaitu ada kemusuh, wondo, bulan. Dan dilanjut hari Jumat itu ada kesenian, dan solawat setelah itu Sabtunya sema'an quran pada pagi hari kemudian malamnya itu puncak acara kemudian Minggu pagi subuh itu Maulid setelah Maulid selesai dilanjut khitanan masal dan agenda ini rutin tiap tahun"[34]

Menurut hasil wawancara dari pangripto (bagian perencanaan) kantor balai desa Banyurejo setempat yang bernama Pak Rinto sebagai berikut:

"Ada 200 panitian yang terlibat dan berkontribusi baik diantaranya ada pemerintah (polisi dan tni), organisasi keagamaan (banser) dan masyarakat sekitar ikut berpartisipasi aktif dalam kesuksesan acara kegiatan haul ini serta bahwa secara faktual (mendengar dan melihat sendiri) rancangan kegiatan tersebut dilakukan dengan membentuk panitia kegiatan yang kemudian menghadirkan beberapa tokoh dan ahli waris keturunan Habib Ahmad bin Ali Bafaqih untuk kesuksesan terselenggaranya kegiatan haul tersebut. Kegiatan haul tersebut dilakukan sekitar 2 minggu setelah bulan Syawal khusus untuk Habib Ali Bafaqih dan Habib Ahmad bin Ali Bafaqih. Kegiatan ini bisa disimpulkan bahwa para penyelenggara baik pemerintah pengelola dan masyarakat menjaga kearifan lokal budaya yang perlu dilestarikan karna memiliki spiritual history legacy sebagai warisan khasanah budaya nusantara yang memberikan kontribusi positif kepada kebudayaan nasional"[35]

---

[33] Retno. Carik Pemerintah Desa Kemusuh. Balai Desa Kemusuh, Tempel Yogyakarta. *Wawancara* (11 Maret 2025)

[34] Habib Muhammad Bafaqih. Anak Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih. Ndalem Habib Muhamad Bafaqih, Tempel Yogyakarta. *Wawancara* (18 Februari 2025)

[35] Rinto Purnomo. Pangripto Pemerintah Desa Kemusuh. Balai Desa Kemusuh, Tempel

E. Hambatan dan Tantangan Kegiatan Ritual Haul Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih

Kegiatan haul Habib Ahmad bin Ali Bafaqih juga menghadapi kendala teknis yang signifikan dalam pelaksanaannya. Ketika mengunjungi makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih saat kegiatan haul, peziarah harus bergantian saat memasuki makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih karena lokasi makam terlalu kecil untuk menampung banyak peziarah. Salah satu hambatan lain adalah kurangnya fasilitas, seperti tempat parkir dan tempat istirahat. Selain itu, kurangnya petunjuk arah dan komunikasi yang cukup membuat banyak orang kesulitan menemukan lokasi makam. Akibatnya, wisata religi yang ada belum dimanfaatkan sepenuhnya.

Tidak adanya struktur organisasi resmi untuk mengelola kegiatan haul adalah masalah lain yang tidak kalah penting. Setiap tahun, panitia harus menunjuk orang baru untuk mengatur acara. Ini mengganggu kesinambungan dan koordinasi acara. Pengembangan dan promosi tradisi ini ke masyarakat yang lebih luas juga dihambat oleh kurangnya kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk dinas pariwisata.

Revitalisasi, adaptasi, dan internalisasi kearifan lokal menjadi sangat penting di tengah berbagai hambatan tersebut. Melalui berbagai cara, pemerintah DIY telah membantu meningkatkan kearifan lokal, seperti menghidupkan kembali tradisi yang hampir punah, memanfaatkan barang budaya lama untuk kepentingan masa kini, dan memasukkan nilai lokal ke dalam pendidikan formal dan kegiatan masyarakat. Tradisi haul Habib Ahmad bin Ali Bafaqih dapat tetap lestari sebagai warisan budaya yang memperkaya identitas DIY di tengah tantangan zaman dengan kolaborasi yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan generasi muda. penulis juga

Yogyakarta. *Wawancara* (11 Maret 2025)

sudah mewawancarai Bapak Rintopurnomo selaku pangripto bagian perencanaan di Kantor Desa Banyurejo “kendalanya disaat kegiatan ritual Haul yaitu membludaknya jamaah sampai pertigaan arah kantor desa Banyurejo serta parkirnya juga dari ujung barat sampai ke ujung timur dan kurangnya fasilitas tambahan seperti lahan parkir dan Wcitu kurang bisa menampung jamaah haul yang hadir, dan jamaah itu jika ingin buang air besar dan buang air kecil mereka harus ke rumah penduduk sekitar makam. Jamaah juga terkadang bingung untuk menuju ke makam Habib ahmad bin Ali Bafaqih dikarenakan tidak adanya petunjuk jalan untuk ke makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih, serta kurangnya pengondisian panitia untuk pembagian konsumsi ke jamaah”

BAB IV

ANALISIS KEGIATAN RITUAL WISATA RELIGI MAKAM HABIB AHMAD BIN ALI BAFAQIH

A. Analisis POAC Kegiatan Ritual Wisata Religi Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih

Wisata religi makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih memiliki 2 agenda kegiatan ritual yaitu kegiatan ritual Haul dan kegiatan ritual Kliwonan, kedua kegiatan tersebut memiliki keunikan sendiri-sendiri dan sudah lama menjadi kearifan lokal yang dilestarikan masyarakat sekitar dan sudah menjadi agenda rutin pemerintahan setempat yang banyak didatangi peziarah dari bebagai daerah hingga mancanegara.

Kegiatan ritual haul merupakan tradisi kegiatan ritual untuk memperingati setahun meninggalnya tokoh ulama untuk mengenang, mendoakan, dan memperingati ulama atau pemuka agama. Acara haul biasanya diisi dengan pembacaan doa, tahlil, pengajian serta tausyiah yang mengangkat keteladanan hidup almarhum, sekaligus menjadi ajang silaturahmi bagi para santri, keluargam dan masyarakat umum. Tradisi kegiatan ritual ini tidak hanya mempererat hubuungan sosial, tetapi juga menguatkan nilai spiritual serta semangat meneladani kehidupan orang-orang soleh dalam kehidupan sehari-hari[36].

Kegiatan ritual Kliwonan adalah tradisi keagamaan dan budaya yang dilaksanakan setiap 35 hari sekali yang bertepatan pada hari malam Jumat Kliwon. Kegiatan ritual ini biasanya diisi dengan pembacaan tahlil, doa bersama, pengajjian, dan kadang disertai dengan pembacaan maulid dan

[36] Noorazmah Hidayati, "Manajemen Penyelenggara Kegiatan Haul Guru Sekumpul," 2025, 417–26, https://doi.org/10.30868/im.v7i02.7638.

solawat sebagai bentuk penghrmatan kepada para leluhur atau tokoh agama yang dimuliakan, seperti wali atau habib. Selain itu kegiatan ritual kliwonan merupakan budaya lokal yang berpadu harmonis dengan nilai-nlai islam.

1. Langkah-Langkah Planning (perencanaan) Kegiatan Ritual Wisata Religi Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih

Pada dasarnya kegiatan haul maupun kliwonan mempunyai esensi dan substansi yang sama karna kedua kegiatan itu menitik beratkan kepada pemberian penghormatan kepada Habib Ahmad bin Ali Bafaqih baik itu menjelaskan tentang karomah keberkahan maupun jejak penyebaran agama islam di Yogyakarta

Secara garis besar *planning* berarti rencana konsepsional dan prakteknya adalah kegiatan haul maupun kliwonan secara faktual di lapangan. Planning dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau kegiatan yang akan diagendakan harus memiliki syarat-syarat dan aturan main yang telah ditetapkan. Apabila planning direncanakan dengan matang dan akurat akan memberikan dampak positif dan implikasi yang membawa keberkahan di kemudian hari, kegiatan tersebut secara esensi adalah dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten serta mampu memberikan nuansa kenangan yang abadi[37]

Kedua kegiatan haul dan kliwonan di makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih harus difokuskan pada langkah-langkah penting dari perencanaan *(planing)* yaitu:

a. Penetuan tujuan dan sasaran

Tujuan utama dari kegiatan ritual ini sebegaimana telah diceritakan oleh narasumber adalah memperingati milad (haul) maupun acara

[37] Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

ceremonial kliwonan yang jatuh pada pasaran kliwon setiap bulannya. Penentuan tujuan ini diperlukan karena untuk memberikan arahan (guide line) kepada panitia maupun peserta jamaah yang hadir. Apabila penentuan tujuan ritual ini direncanakan secara holistik dan komprehensif akan memberikan arahan kepada kesuksesan dan tercapainya kedua kegiatann ini, hal itu dikarenakan panitia dapat menafsirkan landasan dan aturan mainnya supaya tidak tumpang tindih baik secara fungsional maupun strujtural dari kedua acara ini

Dari kedua kegiatan itu dimaksudkan agar tujuan silaturahmi antar jmaah dan keturunan Habib Ahmad bin Ali Bafaqih terjalin dengan baik. Sedangkan tujuan berikutnya adalah hubungan dengan Allah swr untuk mencari keberkahan dan keimanan serta ketakwaan kepada Allah swr, sehingga disamping mengenal jejak nasab/ keturunan Habib Ahmad bin Ali Bafaqih juga terjalin silaturahmi dan pengenalan sejarah (history digital) karena jamaah berharap dari kedua kegiatan ini ada 3 esensi yang dapat diambil baik itu keberkahan, silaturahmi, maupun pengenalan sejarah (history knowlegde), yang tentunya sangat berharga bagi para jamaah yang hadir maupun penyelenggara[38].

b. Penentuan Jadwal dan Lokasi

Lokasi kegiatan ritual haul dan kiwonan makam habib ahmad bin ali bafaqih berada di Desa Banyurejo, Dusun Kemusuh. Tepatnya berada di sekitar makam dan ndalem Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih. Sedangkan untuk penentuan jadwal dan rangkaian acara sebagai berikut:

1) Hari Kamis Tahlilan yang dihadiri jamaah dari 3 kampung yaitu

[38] Rinto Purnomo. Pangripto Pemerintah Desa Kemusuh. Balai Desa Kemusuh, Tempel

Kemusuh, Wondo, dan Bulan berlangsung selama 3 jam dari pukul 19.00 WIB pukul jam 22.00 WIB

2) Hari Jumat acara kesenian menampilkan kubro (dari banser dan dari kelompok) selanjutnya dilanjut solawat berlangsung selama 5 jam dari pukul 19.00 WIB sampai 00.00 WIB

3) Hari Sabtu acara Semaan Quran membaca ratibul hadad dan malamnya puncak acara pembacaan quran setelah itu dilanjut ceremonial yang diisi oleh ahlul bait Habib Ahmad bin Ali Bafaqih, tokoh masyarakat setempat, dan tokoh agama secara bergilir berlangsung selama 4 jam dari pukul 20.00 WIB sampai 00.00 WIB

4) Minggu Subuh Pembacaan Maulid dan siangnya dilanjut dengan Khitanan masal dengan tenaga medis setempat berlangsung selama 10 jam mulai dari pukul 05.00 WIB sampai pukul 14.00 WIB[39].

Berikut rangkaian kegiatan kliwonan direncanakan dalam beberapa tahap:

1) Mendirikan tenda/deklit di titik acara tersebut

2) Mempersiapkan acara ziarah ke makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih pada hari kamis malam jumat kliwon

3) Mempersiapkan area parkir di balai desa sampai pertigaan jalan dari titik acara

4) Mempersiapkan penutupan jalan untuk kelacaran acara kliwonan

c. Perumusan Prosedur dan Aturan

[39] Retno. Carik Pemerintah Desa Kemusuh. Balai Desa Kemusuh, Tempel Yogyakarta. Wawancara (11 Maret 2025)

Ketika pelaksanaan haul dan kliwonan, panitia dan keluarga habib Ahmad Bin Alimembuat beberapa aturan kunjungan untuk peziarah yang mengikuti kegiatan ritual haul dan kliwonan. Beberapa tata tertib aturan bagai penguunjung:

1.) Memakai pakaian yang sopan, menutup aurat

2.) Larangan membuang sampah sembarangan

3.) Duduk di tempat yang sudah disediakan dimana jamaah laki-laki dan perempuan duduk terpisah

4.) Dilarang membuat keributtan saat acara berlangsung

5.) Parkir di temat yang sudah ditur oleh panitia

6.) Datang tepat waktu

7.) Niatkan hadir dalam majlis untuk mengharapkan keberkahan dari Allah swt

8.) Dilarang membawa bendera berukuran besar

2. Langkah-Langkah *Organizing* (organisasi) Kegiatan Ritual Wisata Religi Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih

Organisasi penting dilakukan dalam penerapan kedua kegiatan tersebut secara manajerial dan aplikatif di struktur kegiatan, karena inti dari organizing adalah menentukan secara personal baik diukur dari kafabilitas dan kapasitas untuk menjalankan sebuah organisasi atau kepanitiaan kegiatan haul dan kliwonan[40]. Dalam kegiatan organisasi dilakukan dalam beberapa langkah sebagai berikut:

a. Pembentukan struktur organisasi

[40] R. David Fred, *Manajemen Strategik* (Jakarta: Salemba Empat, 2011).

Struktur organisasi dibentuk dari keluarga besar Habib ahmad Bin Ali Bafaqih, masyarakat sekitar, pemerintah desa setempat, TNI/Polri setempat dan organisasi setempat.

b. Pembagian Tugas dan Wewenang

Setelah dibentuk kepanitian dalam kegiatan haul dan kliwonan kemudian juga ditentukan tugas dan wewenang guna memberikan tanggung jawab masing-masing. Berikut struktur sekaligus tugas dan wewenangnya:

1) Ketua Panitia : Habib Muhammad Bafaqih (anak tertua Habib Ahmad bin Ali Bafaqih)
2) Koordinator Keamanan : Babinkantibmas, banser, tni/polri
3) Koordinator logistik :dzuriyah, dan masyarakat setempat
4) Koordinator acara : dzuriyah, tokoh masyarakat tokoh agama, dan masyarakat setempat, organisasi agama setempat[41].

c. Pembentukan jarigan dan kemitraan

Pada garis besarnya organizing pada lingkup kepanitiaan dari kedua kegiatan ini yaitu menentukan sumber daya manusia yang berkinerja dan integritas tinggi serta sumber daya modal/ finansial yang memadai, juga memastikan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana baik berupa perlengkapan dan peralatan logistik yang memadai.

Organizing juga diperlukan untuk memastikan hubungan jaringan kemitraan baik secara struktural dan fungsional baik

[41] Rinto Purnomo. Pangripto Pemerintah Desa Kemusuh. Balai Desa Kemusuh, Tempel

pemerintahan daerah maupun desa setempat, keterlibatan pemerintah daerah, kepolisian, tni,banser, tokoh agama/ulama, maupun aparatur desa sangat dibutuhkan dalam kesuksesan kedua kegiatan ini.

3. Analisis Actuating Kegiatan Ritual Wisata Religi Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih

a. Pengarahan Kegiatan

Dalam *actuating* atau penggerakan dari fungsi masing-masing anggota kepanitiaan adalah memastikan pengarahan secara jelas dan transparan dari tugas masing-masing anggota baik relawan, panitia, maupun peziarah.

Dalam proses actuating penting kiranya bahwa ketua panitia memberikan motivasi dan semangat kepada tim agar dapat bekerja secara optimal pada saat acara haul dan kliwonan berlangsung. Motivasi dan pengarahan diperlukan agar tidak terjadi miss komunikasi dan over lapping tugas baik secara individu maupun kelompok, pemberian motivasi dari ketua acara diperlukan agar semangat kebersamaan secara iklas dan bertanggung jawab akan memberikan dampak kesuksesan serta kelancaran kegiatan ritual haul dan kliwonan. Keberhasilan proses actuting dapat diukur sejauh mana para anggota mengerti arahan dan intruksi baik secara konsepsional maupun praksis yang disinergikan secara holistik tentunya akan memberikan nuanasa positif yang menghilangkan hambatan kerja dalam proses actuating ini[42].

Proses actuating haul dan kliwonan dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi syarat-syarat normatf dari aturan yang telah

[42] Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*.

ditetapkan diantaranya adalah melakukan koordinasi antar bagian baik secara horizontal maupun vertikal, contohnya adalah bagian keamanan dengan bagian logistik.

b. Pelaksanaan Ritual inti

Dalam proses actuating tantangan maupun hambatan terjadi secara bersamaan dengan keadaan yang disesuaikan dari arahan baik planning maupun organizing, hal itu perlu dilakukan dengan cara mengatasi masalah yang timbul secara real time. Hal itu dilakukan untuk meminimalisir hambatan maupun gangguan yang terjadi secara mendadak serta tidak diperkirakan sebelumnya (unpredictable condition).

Apabila proses *actuating* dilakukan dengan benar dan akurat sesuai dengan jadwal dan durasi yang telah ditetapkan maka akan menimbulkan kelancaran yang signifikan diantaranya adalah pengajian, tahlil, pembacaan manaqib, doa bersama, serta solawat. Beberapa acara tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan manifestasi rohaniah dan batiniah kepada jamaah haul dan kliwonan[43].

c. Pengelolaan Komunikasi

Dalam proses actuating juga tidak boleh ditinggalkan kegiatan menyediakan saluran komunikasi yang efektif bagi panitia dan peziarah diantaranya adalah pengumuman, papan informasi, serta adanya pusat informasi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan selain kegiatan diatas yaitu panitia acara menegakan aturan keamanan kepada jamaah haul dan kliwonan serta menegakan ketertiban acara.

[43] Rinto Purnomo. Pangripto Pemerintah Desa Kemusuh. Balai Desa Kemusuh, Tempel

Apabila proses actuating dilakukan dengan benar dan akurat tanpa ada hambatan yang berarti maka marwah/martabat acra haul maupun kliwonan akan terjaga dengan baik. Karena proses ini merupakan titik puncak perhatian dari kesuksesan acara yang dilakukan oleh kepanitiaan haul dan kliwoan Habib Ahmad bin Ali Bafaqih.

4. Langkah-Langkah Controlling Kegiatan Ritual Wisata Religi Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih

a. Penetapan Strandar Kerja

Menurut terminologi controlling dapat diartikan sebagai alat ukur, indikator evaluasi, dan pengawasan terhadap segala proses yang telah direncanakan dan untuk memastikan apakah proses itu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau diingikan

b. Pengukuran Kinerja

Dalam proses controlling pengukuran dari indikator dan tingkat keberhasilan maupun kesuksesan kedua acara ini sangat menjadi perhatian baik penyelenggara maupun peserta. Keseluruhan proses acara baik persiapan penyelenggaraan maupun penutupan acara diperlukan suatu evalusasi untuk mengintropeksi kekurangan maupun kelebihan dalam penyelenggaraan kegiatan ritual haul dan kliwonan, evaluasi diperlukan supaya ada jenjang perbaikan maupun peningkatan baik segi substansi maupun materi kegiatan yang diselenggarakan tersebut.

c. Penilaian Kinerja

Dalam, proses controlling diperlukan suatu indikator keberhasilan untuk setiap aspek kegiatan misalnya jumlah jamaah,

kepuasan jamaah, kelancaran acara, serta tingkat keamanan. Dalam keegiatan controlling diperlukan langkah-langkah yang terukur serta sesuai dengan tahapan tahapan kedua kegiatan tersebut diantaranya adalah penilaian terhadap :

1. Tahapan pengumpulan data selama proses kegiatan kedua acara
2. Penilaian yerhadap jumlah pengunjung, indikator ini diperlukan untuk menilai seberapa jauh pelayanan dan peningkatan dari tahun ke tahun
3. Durasi antrean, indikator ini diperlukan untuk menilai seberapa jauh interval antrean dari jamaah satu dengan jamaah yang lainnya dengan tujuan melakukan perbaikan terhadap jadwal baik akomodasi maupun proses kedatangan para jamaah
4. Keamanan, indikator ini diperlukan untuk menilai seberapa jauh keamanan dan kenyamanan para jamaah dikaitkan dengan proses terjadinya kegiatan ritual haul dan kliwonan yang sedang terlaksana
5. Survei kenyamanan, indikator ini diperlukan untuk menilai seberapa jauh para jamaah bisa menikmati kegiatan ritual haul dan kliwonan dengan tenang, kusyu, dan puas secara keseluruhan.

Pada intinya tahapan –tahapan controlling dapat diintisarikan kepada prosedur dan peraturan yang telah dipatuhi, hal ini dimaksudkan untuk menilai secara berkesinambungan. Dalam proses ini controlling dapat diartikan sebagai alat ukur penilai dari urutan dan tatacara sesuai penjadwalan kedua kegiatan baik kegiatan ritual haul dan kliwonan.

d. Evaluasi Kegiatan

Langkah terakhir dari proses controlling adalah melakukan tahapan pelaporan akhir tentang kegiatan, termasuk keberhasilan, tantangan, dan rekomendasi. Setelah melakukan pelaporan tahapan paling akhir adalah melakukan evaluasi menyeluruh untuk pembelajaran di masa depan sebagai acuan melakukan perbaikan yang progesif untuk memberikan kepuasan terhadap para jamaah yang menghadiri acara tersebut.

B. Analisis Hambatan dan Tantangan Kegiatan Ritual Wisata Religi Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih

Dalam suatu proses kegiatan ritual haul dan kliwonan meskipun telah menerapkan analisis POAC terdapat suatu kondisi yang dapat diprediksi maupun tidak dapat di prediksi baik berupa hambatan maupun tantangan, kedua hal ini apabila tidak di waspadai dan diorganisir dengan baik akan memberikan dampak yang signifikan dan membuat suatu perencanaan yang tidak dapat diorganisir maupun digerakan dengan baik, sehingga tidak bisa dilakukan evaluasi secara menyeluruh. Hambatan maupun tantangan ini biasanya berasal dari internal maupun eksternal yang menyebabkan ketidak lancaran suatu acara.

1. Analisis Hambatan Kegiatan Ritual Wisata Religi Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih

a. Hambatan Internal

Secara garis besar hambatan internal dapat diartikan kendala yang berasal dari dalam lingkungan pengelola atau pelaksana kegiatan ritual wisata religi makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih. Kendala ini bersifat nyata dan laten (tersembunyi). Kendala nyata dapat diatasi

dengan mengidentifikasi dan merumuskan suatu proses konflik internal kemudian memberikan problem solving secara keseluruhan dari permasalahan itu[44]. Sedangkan untuk kendala laten sulit untuk dideteksi maupun diidentifikasi karena merupakan konflik terselubung yang dapat memberikan dampak secara menyeluruh meskipun tidak jelas penyelesaiannya. Beberapa hambatan internal antara lain:

1) Keterbasan sumber daya manusia

   Keterbatasan sumber daya manusia dapat diatasi dengan menyediakan pelatihan breafing, workshop, dan penekanan kepada bentuk pelatihan yang profesional dengan mengacu kepada kinerja yang baik. Kendala biasanya timbul sebagai akibat dari proses yang tidak direncanakan secara manajerial yang baik, diantaranya adalah minimnya ketersediaan sumber daya manusia yang menangani kegiatan ritual haul dan kliwonan

2) Kurangnya dokumentasi dan administrasi

   Hal itu dapat diatasi dengan cara mendokumentasikan dan mengarsipkan kegiatan dengan baik melalui teknologi dan digitalisasi yang modern, sebenarnya proses pedokumentasian dilakukan secara informal, proses ini memberikan kendala bagi proses evaluasi kedepan melalui pedokumentasian yang masih bersifat konvensional. Proses ini dapat diatasi dengan cara melakukan pedokumentasia secara formal dan digitalisasi teknologi sehingga memudahkan penyimpanan dokumen secara tertib dan aman.

[44] Taqy Muhammad Hirsalam and S.E, M.Si. Dr. Asnita Frida Sebayang, "Strategi Pengembangan Wisata Halal Di Pulau Lombok," *Bandung Conference Series: Economics Studies* 3, no. 2 (August 5, 2023): 424–38, https://doi.org/10.29313/bcses.v3i2.8641.

b. Hambatan Eksternal

Pada intinya hambatan eksternal adalah kendala yang diakibatkan dari suatu proses yang berasal dari luar kegiatan tetapi dampaknya dapat dirasakan secara langsung oleh kegiatan ritual haul dan kliwonan Habib Ahmad bin Ali Bafaqih[45]. hambatan yang sering terjadi pada pross kegiatan ini diantaranya adalah

1) Tidak ada rambu keterangan/plang penunjuk jalan menuju Makam
2) Kurangnya penerangan jalan menuju akses makam atau acara
3) Kurangnya ketersediaan jalan menuju akses acara sehingga menimbulkan kemacetan sepanjang jalan

Beberapa hambatan diatas sebenarnya apabila dikelola dan diberikan jalan pemecahan akan memberikan implikasi dan dampak positif yang pada akhirnya akan memberikan suatu kegiatan yang baik. Penyediaan rambu keterangan harus dilakukan dengan cara komunikasi yang baik dengan instansi terkait (pemerintahan) maupun swadaya masyarakat yang secara iklas memberikan perbaikan dari hambatan ini. Karena apabila hal ini dilakukan akan berdampak kepada pemerintahan daerah berupa pemasukan PAD dan memberikan pemasukan kepada masyarakat sekitar berupa penyediaan akomodasi, stand oleh-oleh dan souvenir yang berdampak bagi penigkatan pendapatan yang layak bagi mereka.

[45] Tuti Panghastuti and Aisyah Shalawati, "Manajemen Daya Tarik Wisata Religi Studi Kasus Makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih, Yogyakarta," *Journal Of Tourism And Economic* 5, no. 2 (December 31, 2022): 219–28, https://doi.org/10.36594/jtec/qs8e9b60.

2. Analisis Tantangan Kegiatan Ritual Wisata Religi Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih

Tantangan sebenarnya merupakan kendala absurd artinya tidak ada kejelasan yang bersifat abu-abu tetapi apabila diantisipasi dengan baik satu persoalan akan menjadi lebih efektif dan ringan. Keefektifan suatu kendala dari tantangan biasanya bersifat pemberian penekanan kepada keadaan yang berubah-ubah dan tidak dapat dipastikan dalam waktu tertentu. Tantangan apabila dilakukan secara prefentif artinya dapat dicegah secara antisipasi sehingga tidak akan terjadi dan akan menghambat kegiatan yang berarti.

a. Tantangan Internal

Tantangan internal biasanya berasal dari dalam kegiatan tersebut. Tantangan internal berkaitan secara langsung terhadap prosfesionalisme sumber daya manusia. Dalam proses ini kendala tantangan seperti:

1) Pemeliharaan fasilitas pendukung
2) Regenerasi partisipasi generasi pemuda
3) Pengelolaan logistik

Dalam kendala yang disebutkan diatas dapat diatasi dengan cara, meliputi:

1) Profesionalisasi pengelolaan
2) Pelestarian nilai keagamaan dan kultural yang berkaitan dengan kearifan lokal
3) Penyediaan sarana dan prasarana yang erkait dengan kegiatan ritual acara haul dan kliwonan
4) Pemberian dan penyediaan sumber daya manusia yang profesional dan

berkinerja tinggi yang berlandasan kepada iman dan taqwa

Sebenarnya tantangan dapat diatasi dengan melakukan keefektivitasan tugas dan mengefisiensikan waktu yang tidak terkait dengan acara baik haul maupun kliwonan yang berdampak langsung. Tantangan ini apabila dilakukan suatu antisipasi dengan baik dan benar akan memberikan dampak kepada kegiatan kedepan yang memberikan nilai tambah bagi kedua acar ritual tersebut.

b. Tantangan Eksternal

Penerapan konsep strategi yang akomodatif dan secara adaptif akan berguna untuk mengatasi suatu akibat yang timbul baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kedua kegiatan ritual tersebut. Proses akulturasi dari multikultural yang didasarkan kepada kegiatan yang mengadopsi strategi untuk mengatasi suatu kendala dari factor luar. Factor luar biasanya bersifat temporal dan tidak masif tergantung dengan kondisi dari lingkungan yang relative dapat diselesaikand dengan cara memformulasikan dan merumuskan sesuai dengan lingkungan yang ada. Proses suatu kegiatan yang berdampak secara signifikan kepada tantangan ini meliputi:

1. Dinamika social dan perubahan pandang masyarakat
2. Pengaruh teknologi dan media sosial
3. Peningkatan paket wisata religi yang lebih kompetitif dan menawarkan kegiatan itu sebagai obyek wisata religi

Perkembangan masyarakat yang dinamis menyebabkan suatu perubahan factor-faktor tantangan dari luar baik perubahan masyarakat social yang berupa pergerakan dinamika yang positif dan negative, penerapan teknologi yang mengarah kepada penerapan media social yang tidak bijak

serta kegiatan yang melanggar norma-norma dan kultur budaya setempat, akulturasi budaya yang salah umtuk diantisipasi dengan bijak yang memberikan kebijakan budaya melalui keterkaitan budaya kearifan local setempat. Beberapa factor diatas memeberika dampak yang kurang positif yang harus dianntisipasi dengan problem solving menyeluruh secara aplikatif dan personal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian dari bab satu sampai bab empat, maka peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Analisis pengelolaan Kegiatan Ritual Wisata Religi Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih memiliki langkah-langkah penting yang difokuskan pada *Planning* dimana kegiatan ini direncanakan dengan tujuan pelestarian kearifan lokal sekaligus mengenang jasa Habib Ahmad Bafaqih dan mendoakan beliau. *Organizing* yaitu kegiatan haul dan kliwonan diorganisir oleh keluarga besar beliau, pemerintah setempat, masyarakat sekitar, dan berkolaborasi dengan petugas keamanan setempat yang mendatangkan ribuan masyarakat dari berbagai daerah hingga mancanegara dan *Actuating* yaitu kegiatan ritual ini dilaksanakan dengan pembacaan doa, tahlil, salawatan, pengajian, sunatan masal, hingga pertunjukan daerah. *Controlling* dalam kegiatan haul dan kliwonan dilakukan dengan membuat aturan bagi peziarah yang datang dan juga panitia dengan memonitoring selama kegiatan berjalan sampai selesai.
2. Hambatan dalam kegiatan ritual wisata religi di Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih yaitu, kurangnya fasilitas pendukung bagi peziarah seperti toilet, tempat peginapan yang masih sedikit, tidak adanya plang penunjuk jalan menuju makam, kurangnya penerangan jalan menuju akses makam serta tempat parkir yang sempit sering mengkibatkan kemacetan. Sedangkan

tantangan dalam kegiatan ritual haul dan kliwonan yaitu, kurangnya minat dan partisipasi generasi muda dalam kegiatan haul dan kliwonan, banyaknya wisata religi baru yang menawarkan kegiatan serupa namun dikemas lebih menarik, dan banyaknya peziarah yang datang hingga mancanegara menjadi tantangan besar agar kegiatan ini dapat terus berjalan lancar dan menarik sehingga menjadi kearifan lokal yang sangat berharga.

B. Saran

Pengelolaan kegiatan ritual yang dilakukan pada makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih sudah cukup baik. Akan tetapi, peneliti memberi masukan untuk pengelolaan kegiatan ritual makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih agar berjalan lebih efektif dan menarik diantaranya:

1. Perlu pembentukan struktural pengelolaan kegiatan yang tetap
2. Perlu penambahan petunjuk arah seperti plang atau papan penunjuk arah untuk mengarahkan jamaah yang ingin berziarah ke makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih
3. Perlu memastikan kebersihan lingkungan untuk kenyamanan pada peziarah untuk berkunjung di makam
4. Menambah tempat istirahat untuk kenyamanan para pengunjung makam dan jamaah kegiatan ritual kliwonan serta haul untuk beristirahat

C. Penutup

Terucap Syukur atas kehadirat Allah SWT berkat cinta, kasih sayang, serta Ridho perlindungan, dan bimbingan Allah SWT peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pengelolaan Kegiatan

Ritual Wisata Religi Makam Ahmad bin Ali Bafaqih Untuk Merawat Kearifan Lokal di DIY" salawat serta salam selalu tertuju pada Nabi Muhammad SAW, junjungan kita, yang merupakan satu-satunya Nabi yang memberi syafaat kepada semuanya

Peneliti menyadari bahwa manusia tidak sempurna ada banyak kekurangan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Meskipun demikian, penulis telah berusaha ikhtiar dan sekuat tenaga untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin, oleh karena itu peneliti berterimakasih atas umpan balik dan kritik yang bermanfaat dari pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Aswiyati, Indah. "Makna Dan Jalannya Upacara 'Puputan' Dan 'Selapanan' Dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa." *Jurnal Holistik* 2, No. 16 (2015): 1–10. Https://Bit.Ly/3tbef7t.

Bahits, Abdul, Mochamad Fahru Komarudin, And Raden Irna Afriani. "Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten." *Jurnal Manajemen Stie Muhammadiyah Palopo* 6, No. 2 (December 30, 2020): 55. Https://Doi.Org/10.35906/Jm001.V6i2.593.

Eno Larasanti, Zaenab, Khaerunisa Tri Darmaningrum. "Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Terhadap Makam Mbah Zakaria Di Desa Rowolaku," N.D.

Fania Mutiara Savitri, Aldhania Uswatun Hasanah, Alfithrah Madya Fasa, And Septya Lie Mahesti. "Kajian Literatur Perencanaan Sumber Daya Manusia (SDM) Yang Efektif Untuk Meraih Keunggulan Kompetitif." *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis* 2, No. 1 (February 22, 2022): 16–29. Https://Doi.Org/10.55606/Cemerlang.V2i1.607.

Feby Nur Hermawati. "Pengelolaan Wisata Religi Di Ponorogo Untuk Pengembangan Dakwah : Studi Pengelolaan Makam Kyai Ageng Muhammad Besari," N.D.

Firsty, Ophelia, And Ida Ayu Suryasih. "Strategi Pengembangan Candi Muaro Jambi Sebagai Wisata Religi." *Jurnal Destinasi Pariwisata* 7, No. 1 (July 1, 2019): 36. Https://Doi.Org/10.24843/Jdepar.2019.V07.I01.P06.

Fitriyani Nur Hidayah. "Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Ratu Kalinyamat Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara," 2023.

Fred, R. David. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.

Hakim, Lukman. "Strategi Peningkatan Kunjungan Wisata Religi Pada Masa Covid-19 Melalui Optimalisasi Penggunaan Pencarian Online ." UIN Walisongo Semarang, 2020.

Hakim, Lukmanul, Dedy Susanto&Saerozi. *Wisata Religi Menjelajah Spiritualitas*

Melalui Destinasi Suci. Pertama. Semarang: Fatawa Publishing, 2023.

Hidayati, Noorazmah. "Manajemen Penyelenggara Kegiatan Haul Guru Sekumpul," 2025, 417–26. Https://Doi.Org/10.30868/Im.V7i02.7638.

Kisbiyanti, Irma, Agus Sukristyanto, And Muhammad Roisul Basyar. "Strategi Pengembangan Wisata Makam Sunan Bonang Untuk Meningkatkan Kunjungan Di Kabupaten Tuban." *Praja Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (E-Issn: 2797-0469)* 4, No. 05 (June 28, 2024): 35–46. Https://Doi.Org/10.69957/Praob.V4i05.1632.

Laila Ainul Jannah, Arivatu Ni'mati Rahmatika, Ahmad Nur Ismail, And Khotim Fadhli. "Manajemen Strategi Pengembangan Halal Tourism Di Jombang (Studi Pada Makam Kh. Abdul Wahab Hasbullah)." *Revenue : Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Ekonomi Islam* 4, No. 01 (May 29, 2021): 14–23. Https://Doi.Org/10.56998/Jr.V4i01.32.

Mila Nur Kharisah. "Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Wisata Religi Makam Syeh Maulana Maghribi Kabupaten Batang," 2023.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bnadung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Nasuka Makhali. "Penerapan Fungsi Manajemen Wisata Religi Makam Al Habib Abu Bakar Di Pulau Panjang Jepara ," N.D.

Nawa Naitul Jayyidah. "Pengelolaan Wisata Religi Makam Ki Ageng Mangkukuhan Kedu Kabupaten Temanggung ," N.D.

Njatrijani, Rinitami. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang." *Gema Keadilan* 5, No. 1 (October 1, 2018): 16–31. Https://Doi.Org/10.14710/Gk.2018.3580.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Edited By Sandra Meita. Cetakan 3. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Ridwan Ali Yulianto. "Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan (Studi Pada Grebeg Onje, Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga)," 2022.

Risnita. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif.” *Pendidikan Islam* , N.D.

Rue, L.W, Dan G.R Terry. *Dasar-Dasar Manajemen*, 2009.

Saleh, Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Sri Rejeki, Gunadi Dwi Hantoro. *Perencanaan Dan Pengelolaan Perjalanan Wisata*. Bandung: Rekayasa Sains, 2020.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.

———. *Metodei Penelitiani Kuantitaifi Kualitatifi Vdani R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Suryorini, Ariana, And Bambang Sumardjoko. “Pemberdayaan Masjid Sebagai Fungsi Sosial Dan Ekonomi Bagi Jamaah Pemegang Saham Unit Usaha Bersama.” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 19, No. 2 (2019): 167–69.

Susanto, Dedy, Muhammad Zainal Mawahib, Anasom. “Potential For Developing Educational Tourism Based On The Genealogy And History Of The Walisongo In Java.” *Journal Of Islamic Management And Pilgrimage* 4, No. 2 (2024): 116–18.

Suyono, And I Wayan Arsana. “Pelaksanaan Tradisi Haul: Studi Fenomenologi Di Desa Bohar Kabupaten Sidoarjo.” *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 2, No. 1 (May 31, 2022): 136–39. Https://Doi.Org/10.57251/Ped.V2i1.450.

Taqy Muhammad Hirsalam, And S.E, M.Si. Dr. Asnita Frida Sebayang. “Strategi Pengembangan Wisata Halal Di Pulau Lombok.” *Bandung Conference Series: Economics Studies* 3, No. 2 (August 5, 2023): 424–38. Https://Doi.Org/10.29313/Bcses.V3i2.8641.

Tuti Panghastuti, And Aisyah Shalawati. “Manajemen Daya Tarik Wisata Religi Studi Kasus Makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih, Yogyakarta.” *Journal Of Tourism And Economic* 5, No. 2 (December 31, 2022): 219–28. Https://Doi.Org/10.36594/Jtec/Qs8e9b60.

———. “Manajemen Daya Tarik Wisata Religi Studi Kasus Makam Habib Ahmad

Bin Ali Bafaqih, Yogyakarta." *Journal Of Tourism And Economic* 5, No. 2 (December 31, 2022): 219–28. Https://Doi.Org/10.36594/Jtec/Qs8e9b60.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Juru Kunci

1. Bagaimana Sejarah wisata religi makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih?
2. Bagaimana pengelolaan wisata religi makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih?
3. Bagaimana pengelolaan kegiatan wisata religi makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih?
4. Bagaimana harapan juru kunci terhadap Kawasan makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih?
5. Apa saja potensi dan kekurangan yang ada pada wisata religi makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih?
6. Siapa saja yang terlibat dalam pengelolaan kegiatan ritual wisata religi makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih?
7. Apa saja hambatan dan tantangan dalam melakukan pengelolaan kegiatan ritual wisata religi makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih?
8. Bagaimana langkah yang dilakukan Juru kunci dalam menangani masalah makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih dalam pengelolaan kegiatan ritual yang dilakukan?
9. Apakah pengelolaan kegiatan ritual yang dilakukan sudah mampu mencapai target pemasaran?
10. Bagaimana juru kunci dalam mengelola kegiatan ritual wisata religi di Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih untuk lebih menarik wisatawan?

B. Wawancara dengan warga sekitar/ pemerintah desa setempat

1. Apakah masyarakat sekitar turut serta dalam pengelolaan kegiatan ritual wisata religi makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih DIY?
2. Bagaimana pengelola yang dilakukan masyarakat sekitar dalam mengelola wisata religi makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih DIY?
3. Apakah pengelolaan kegiatan ritual yang dilakukan berdampak pada peningkatan jumlah pengunjung dan penghasilan Masyarakat sekitar?
4. Pada hari apa wisata religi makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih ramai di datangi pengunjung?
5. Apa harapan Masyarakat terhadap pengelolaan kegiatan ritual yang dilakukan di wisata religi makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih?

C. Wawancara dengan pengunjung

1. Dari mana anda mengetahui wisata religi makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih?
2. Apa tujuan anda berziarah ke makam Habib Ahmad bin Ali BAfaqih?
3. Apakah anda mengetahui Sejarah dari makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih?
4. Setelah berkunjung ke makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih, menurut anda apa saja hal yang perlu dikembangkan dalam pengelolaan tempat wisata religi makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih?
5. Apakah setelah berkunjung ke makam Habib Ahmad bin Ali BAfaqih, anda akan merekomendasikan tempat wisata religi ini kepada saudara atau teman anda?

D. Wawancara dengan pihak keluarga

1. Bagaimana Sejarah wisata religi Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih?
2. Bagaimana kondisi wisata religi makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih
3. Bagaimana strategi pengelolaan yang dilakukan keluarga terhadap wisata religi Makam habib Ahmad bin Ali Bafaqih?

4. Apa saja potensi dan kekurangan yang ada pada wisata religi makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih?
5. Bagaimana harapan keluarga terhadap Kawasan makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih?

LAMPIRAN

Serambi Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih



Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih





Foto saya dan bapak bersama Habib Muhammad Bafaqih



Foto saya dan Mas Aan selaku Jamaah bersama Habib Muhammad Bafaqih



Persiapan Haul Habib Ahmad bin Ali Bafaqih



Kegiatan Kliwonan di rumah Habib Ahmad bin Ali Bafaqih



Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih dan Makam Habib Ali bin Ahmad Bafaqih

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Nanda Raditya Yuditama
2. Tempat Lahir : Semrang
3. Tanggal Lahir : 11 November 2002
4. Alamat : Jalan Kawi III Semrang
5. Agama : Islam
6. No Telp 085602452090

B. Riwayat Pendidikan

1. SDNWonotingal 01
2. SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang
3. SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang
4. UIN Walisongo Semarang

C. Pengalaman Organisasi

1. ZEFF (organisasi sosial)